

SKRIPSI

**DIALOG ANTARA NABI SULAIMAN A.S. DAN BURUNG HUD-
HUD DALAM QS. AN-NAML**

(ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL)



OLEH

RABIYA TUL ADAWIYAH

NIM: 19.1500.021

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

الرسالة

الحوار بين سليمان عليه السلام والهدهد في سورة التّمل
(دراسة تحليلية نظرية سياقية)



بقلم

ربية العدوية

رقم التسجيل : ١٩١٥٠٠٠٢١

قسم اللغة العربية وآدابها

كلية أصول الدين والأداب والدعوة

الجامعة الإسلامية الحكومية فاري فاري

٢٠٢٤ م / ١٤٤٥ هـ

**DIALOG ANTARA NABI SULAIMAN A.S. DAN BURUNG HUD-
HUD DALAM QS. AN-NAML
(ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL)**



OLEH

**RABIYA TUL ADAWIYAH
NIM: 19.1500.021**

Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dialog antara Nabi Sulaiman a.s. dan Burung Hud-
hud dalam QS. an-Naml (Analisis Makna
Kontekstual)

Nama Mahasiswa : Rabiya Tul Adawiyah

NIM : 19.1500.021

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Dasar Penetapan Pembimbing : Surah Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No.B. 3582/In 39.3/PP.00.9/11/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : H. Muh Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (...*Muh Iqbal*.....)

NIP : 197208132000031002

Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M. Hum. (...*Hamsa*.....)

NIP : 198707102023211036

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

[Signature]
Dr. A. Nurridam, M. Hum.
NIP. 196412311992031043

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dialog antara Nabi Sulaiman a.s. dan Burung Hud-
hud dalam QS. an-Naml (Analisis Makna
Kontekstual)

Nama Mahasiswa : Rabiya Tul Adawiyah

NIM : 19.1500.021

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Dasar Penetapan Pembimbing : Surah Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No.B. 3582/In 39.3/PP.00.9/11/2022

Tanggal Kelulusan : Rabu, 17 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hamsa, M.Hum. (Ketua) (.....)

H. Muh Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (Sekretaris) (.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota) (.....)

St. Fauziah, M.Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP. 196412311992031043

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah Swt. Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat merampungkan penelitian skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam Penyusunan skripsi ini. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua terhebat saya, bapak H. Abdul Wahab dan mama Hj. Sitti Hapsah., yang selalu memberikan semangat, nasihat dan doa demi kesuksesan anaknya. Berkat beliau sehingga peneliti tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag. selaku pembimbing I dan bapak Dr. Hamsa, M. Hum. selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, peneliti ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Hannani, M.Ag. selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.


3. Terima kasih kepada ibu St. Fauziah, M.Hum. selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Terima kasih kepada bapak / ibu Dosen IAIN Parepare yang telah menerima penelitian ini dengan sangat baik serta memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah bersifat staf yang telah membantu, dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian peneliti.
6. Terima kasih kepada saudara saya yang tercinta yakni Rahmat Ramdhani dan Ummu Kalsum Wahab yang telah memberikan saya semangat untuk menyelesaikan skripsi saya.
7. Terima kasih banyak kepada teman seperjuangan prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2019 terkhusus teman dekat saya yaitu Ramlah, Hamisa, dan Rosita yang telah menemani dalam suka maupun duka, memberikan dukungan, semangat, motivasi dan yang selalu mendoakan peneliti untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh pendidikan di Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan mereka dalam penelitian skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada mereka.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruksi dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 12 Januari 2024
30 Jumadil Akhir 1445 H

Peneliti


Rabiya Tul Adawiyah.
NIM. 19.1500.021



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rabiya Tul Adawiyah.
NIM : 19.1500.021
Tempat/Tgl. Lahir : Pekkabata, 01 Februari 200
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Dialog Antara Nabi Sulaiman a.s. dan Burung Hud-hud

Dalam QS. an- Naml (Analisis Makna Kontekstual)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 12 Januari 2024
30 Jumadil Akhir 1445 H

Peneliti



Rabiya Tul Adawiyah.
NIM. 19.1500.021

ABSTRAK

Rabiya Tul Adawiyah. *Dialog antara Nabi Sulaiman a.s. dan Burung Hud-hud dalam QS. an-Naml (Analisis Makna Kontekstual)*. (dibimbing oleh. Muh.Iqbal Hasanuddin dan Hamsa)

Skripsi ini membahas tentang Dialog antara Nabi Sulaiman a.s. dan Burung Hud-hud dalam QS. an-Naml. Yang menjadi inti pada pembahasan ini adalah mengenai Dialog dan Analisis Makna Kontekstual, dengan susunan rumusan masalahnya sebagai berikut: Bentuk-bentuk dialog dan bentuk makna kontekstual dalam dialog antara Nabi Sulaiman a.s. dan Burung Hud-hud dalam QS. an-Naml.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif *deskriptif*. Artinya, penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang dialog antara Nabi Sulaiman a.s. dan Burung Hud-hud dalam QS. an-Naml terutama mengenai format dialog dan bentuk makna kontekstual. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan linguistik-semantik dengan menganalisa permasalahan yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literatur sebagai rujukan terhadap permasalahan yang di anggap sesuai, yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa terdapat 7 ayat yang menjadi dialog langsung dan 2 ayat yang menjadi dialog tidak langsung. Peneliti juga menemukan 8 babak, dari semua babak ini terdapat beberapa ayat yang bentuk makna kontekstualnya dipengaruhi oleh konteks situasi dan konteks bahasa.

Kata kunci: Dialog, surah an-Naml, Makna Kontekstual

تجريد البحث

رية العدوية. الحوار أبين النبي سليمان عليه السّلام وطائر هود هود في سورة النمل (دراسة تحليلية نظرية سياقية) (بإرشاد الحج مُجّد إقبال حسن الدين و حمسا)

هذه الرسالة تبحث عن الحوار بين النبي سليمان عليه السّلام وطائر هود هود في سورة النمل. يشمل البحث هو الحوار دراسة تحليلية نظرية سياقية ، وصياغة المشكلة على النحو التالي: أشكال الحوار وأشكال المعنى السياقي في الحوار بين النبي سليمان عليه السّلام وطائر هود هود في سورة النمل. ثم يناول البحث النوعيوصفي .وهذا يعني أن هذا البحث يدرس ويصف الحوار الذي دار بين النبي سليمان عليه السّلام وطائر هود هود في سورة النمل بشكل أساسي بتنسيق الحوار والمعنى السياقي. والمنهج الذي يستخدمه الباحثون هو المنهج اللغوي الدلالي من خلال تحليل المشكلات المراد دراستها. تتم تقنية جمع البيانات من خلال التوثيق من خلال البحث في بيانات البحث المكتبي للحصول على المعلومات العلمية المجمعّة من خلال مراجعة الأدبيات كمرجع للمشكلات التي تعتبر مناسبة، أي من خلال البحث عن البيانات المتعلقة بعنوان الباحث. وفي تحليل البيانات، استخدم الباحثون الأساليب النوعية.

وأظهرت نتائج البحث أن هناك ٧ آيات حوار مباشر وآيتين حوار غير مباشر. كما توصل الباحثون إلى ٨ فصول، من بين هذه السور كلها عدة آيات يتأثر سياقها بسياق الموقف وسياق اللغة.

الكلمات الرئيسيّة: الحوار، سورة النمل، المعنى السياقي

ABSTRACT

Rabiya tul Adawiyah. *Dialog abetween Prophet Sulaiman a.s. and the Hud-hud bird in QS. an-Naml (Contextual Meaning Analysis)* (Supervised by H. Muh. Iqbal Hasanuddin and Hamsa)

This thesis discusses the Dialogue between Prophet Sulaiman a.s. and Bird Hud-hud in QS. an-Naml. The core of this discussion is about Dialogue and Analysis of Contextual Meaning, with the order of the formulation of the problem as follows: Forms of dialogue and forms of contextual meaning in the dialogue between Prophet Sulaiman a.s. and Bird Hud-hud in QS. an-Naml.

This research is qualitative research *descriptive*. This means that this research examines and describes the dialogue between Prophet Sulaiman a.s. and the Hud-hud bird in QS. an-Naml mainly concerns dialogue format and contextual meaning. The approach used by researchers is a linguistic-semantic approach by analyzing the problems to be studied. The data collection technique is carried out through documentation by searching library research data to obtain scientific information collected through literature review as a reference for problems deemed appropriate, namely by searching for data related to the researcher's title. In analyzing data, researchers used qualitative methods.

The research results show that there are 7 verses that are direct dialogue and 2 verses that are indirect dialogue. Researchers also found 8 chapters, of all these chapters there are several verses whose contextual meaning is influenced by the context of the situation and the language context.

Keywords: Dialogue, Surah an-Naml, Contextual Meaning

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	12
G. Landasan Teori.....	14
H. Kerangka Pikir	22
I. Metodologi Penelitian.....	23
BAB II KAJIAN TEORITIS DIALOG DAN SEMANTIK	
A. Dialog.....	27
B. Semantik	31
BAB III SURAH AN-NAML	
A. Definisi surah an-Naml	44
B. Munasabah QS. An-Naml dengan Surah Sebelum dan Sesudah.....	45
C. Kandungan surah an-Naml	46

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

- A. Bentuk-Bentuk Dialog Nabi Sulaiman dan Burung Hud-hud dalam Surat An-Naml ayat 20-28.....48
- B. Bentuk Makna Kontekstual Dialog Nabi Sulaiman dan Burung Hud-hud dalam Surat An-Naml.....55

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....70
- B. Saran.....71

DAFTAR PUSTAKA 72



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أِي / نا	Fathah dan		a dan garis di

	Alif atau ya	A	atas
يَ	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْم : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*bukan az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِللّٰه *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir

itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
بـ	=	بدون
صلعم	=	ﷺ

ط	=	طبعة
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penelitian karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab dengan bahasa yang jelas dan lugas. Apabila menuturkan tentang kisah-kisah terdahulu atau yang akan datang, maka penuturannya sungguh sangat jelas dan sangat baik sekali. Bahkan keterangannya pun adalah keterangan yang benar. Meskipun ada juga kisah yang sama diceritakan dari mulut ke mulut. Namun tentu saja tidak sama kebenarannya, ada yang ditambahkan, ada yang dikurangi, ada yang dipalsukan, dan lain sebagainya. Berbeda dengan al-Qur'an yang benar-benar tepat dan akurat.¹

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Hud/11: 1.

الرَّٰسُ الْكِتَابِ أَحْكَمَتۡ أَيْتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِنۡ لَّدُنۡ حَكِيمٍ حَيِّرٍ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti.²

Sebab dari itu al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang sangat indah dan mempesona tidak ada bahasa lain yang mampu menandinginya, al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai sastra yang sangat tinggi, keindahan bahasa dan pesona yang dimilikinya. Sehingga para sahabat Nabi banyak yang meneteskan air matanya karena takjub dan terpujau dengan keindahan untaian

¹Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)" (Tesis Universitas Alauddin: Makassar, 2015) h. 1

²Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

kata dan gaya bahasa al- Qur'an. Al-Qur'an adalah suatu kalam yang mampu mengalahkan semua ahli balaghah (keindahan bahasa) dan sastra.³

Al-Qur'an bertujuan untuk mempengaruhi pendengar atau pembacanya agar mau menerima gagasan yang diajukannya dan mengamalkannya dalam kehidupan. Oleh karena itu al-Qur'an selalu menggunakan dualisme pendekatan dalam menyeru manusia. Gagasan-gagasan Allah SWT disampaikan oleh al-Qur'an secara argumentatif, logis, dan rasional tetapi menggunakan gaya bahasa dan teknik pengungkapan yang menyentuh perasaan dan emosi pendengar atau pembacanya sehingga terpengaruh dan terkesan oleh gagasan tersebut. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menggunakan pendekatan sastra dalam menyampaikan pesan-pesan Allah swt, mengenai kehidupan dunia dan akhirat.⁴

Salah satu tradisi bangsa Arab dalam menyampaikan suatu pesan adalah dengan menggunakan sarana kisah, hikayat, dan mitos yang diwariskan secara turun temurun. Sebagaimana tradisi bangsa Arab pada waktu itu maka al-Qur'an pun banyak menggunakan kisah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kebenaran.

Dalam al-Qur'an Kisah para Nabi dan Rasul Allah ceritakan dalam al-Qur'an agar manusia dapat mengambil hikmah darinya. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Q.S Hud/11: 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى

لِلْمُؤْمِنِينَ ۱۲۰

³Istianah, "Stilistik Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an", Jurnal Hermeunetik. (Vol. 8 No. 2, 2014) h. 1

⁴Maisaroh Nurharjanti, "Kisah Nabi Ibrahim A.S. dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Semiotik)" (Tesis; UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2007) h. 2

Terjemahnya:

Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.⁵

Allah swt mengabadikan berbagai kisah penting para Nabi dan umat-umat terdahulu untuk menjadikan pelajaran bagi umat Nabi Muhammad saw. Hal ini merupakan salah satu wujud keadilan Allah swt. Nabi Muhammad saw membawa agama tauhid, membenarkan Nabi-Nabi terdahulu dan penyempurna risalah Islamiyah yang telah dibawa dan disampaikan secara estafet oleh para Nabi sepanjang sejarah umat manusia.⁶

Pada tataran selanjutnya, dalam kisah al-Qur'an telah banyak menemukan ayat ayat yang bersifat dialog (Hiwar) antara Allah dengan Rasul-Nya, antara Rasul dengan kaumnya, antara orang-orang sholeh dan sebagainya. Hiwar ini mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara juga bagi pendengar. Salah satunya Dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud.

Setidaknya, Kisah Nabi Sulaiman dalam al-Quran terdapat dalam 5 (lima) surah. Dari 5 surah ini, dapat dibagi dua kategori: menyebutkan kisah dengan lengkap dan penyebutan sepintas. Surah yang menyebutkan sepintas Kisah Nabi Sulaiman ini sebagai berikut: Surah al-Baqarah, Al-Anbiya, Saba, Shad dan surah yang lebih detail, Q.S. Al-Naml merupakan surah ke 27 yang termasuk ke dalam golongan surah Makkiah. Dalam surah Al-Naml dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman merupakan seorang pemimpin suatu kerajaan yang merupakan beliau memiliki bala tentara yang begitu berbeda dengan raja atau penguasa lainnya, terdiri dari jin, manusia dan hewan. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Q.S Al-Naml/27:17.

⁵Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

⁶Jaya Famili, "Nilai-nilai Hikmah dalam Kisah pertemuan Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS (Studi Tafsir Tematik Q.s al-Kahfi 60-82)" (Skripsi; UIN Raden Fatah: Palembang, 2020) h. 1

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ١٧

Terjemahnya:

Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib.⁷

Ayat diatas menginformasikan secara umum tentang anugerah Allah kepada Nabi Sulaiman yakni beliau dianugerahi segala sesuatu sebagai pemimpin yang dapat menjadi inspirasi tegaknya nilai-nilai kepemimpinan yang dibangun di atas prinsip kenabian. Allah SWT menghimpunkan bagi Sulaiman pengikut yang terdiri dari jin, manusia dan burung. Maksudnya, Sulaiman dapat menguasai dan menyatukan mereka dalam satu kesatuan yang besar.⁸

Esten membedakan empat bentuk cipta sastra yaitu: puisi, cerita rekaan (fiksi), essei/kritik dan drama. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggabungkan antara drama dan dialog, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Penggunaan dialog dalam drama berfungsi untuk membedakannya dari bentuk cipta sastra lainnya, walaupun ada cipta sastra yang mengandung dialog. Dalam hal ini, drama merupakan dialog yang mengandung cerita, sedangkan untuk cerpen atau novel adalah cerita yang mengandung dialog.⁹

Dialog adalah percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya yang menjadi pusat tumpuan berbagai unsur struktur drama. Dialog berfungsi untuk mengemukakan persoalan, menjelaskan perihal tokoh, menggerakkan plot maju, dan membukakan fakta. Dalam lakon dialog merupakan alat bagi peneliti untuk mengintegrasikan latar belakang yang diperlukan untuk memahami tokoh-tokohnya. Bahwasanya dalam dialog, disini saya dapat mengerti alur cerita, Karena bahasa yang dipakai mudah untuk dipahami. Penyampaian watak tokoh

⁷Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

⁸Farah Faiqatul Himmah, "Model komunikasi nabi Sulaiman dengan binatang-binatang; dalam prespektif tafsir al-Misbah" (Skripsi; Institut Agama Islam Negeri: Surakarta, 2020) h. 4

⁹Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)" (Tesis; Universitas Alauddin: Makassar, 2015) h. 4-5

melalui dialog menjadi sarana yang bisa di analisa. Dalam penelitian ini objek yang akan di kaji adalah dialog Nabi Sulaiman dengan Burung Hud-hud.¹⁰

Dialog Nabi Sulaiman dengan Burung Hud-hud terdapat dalam Q.S an-Naml/27: 20-28.

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ ۗ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ۚ ٢٠ لَأَعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا
 أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَنِ مُبِينٍ ۚ ٢١ فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ
 وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ٢٢ لِيِّ وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ
 عَظِيمٌ ٢٣ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ
 فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ٢٤ أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُحْفُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ٢٥ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
 ۞ ٢٦ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ٢٧ إِذْ هَبَّ بِكَيْتِي هَذَا فَالَقَهُ إِلَيْهِمْ
 ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ٢٨

Terjemahnya:

Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hud-hud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir?”

Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.”

Tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’) membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya.)

¹⁰Hamsa, “al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)” (Tesis; Universitas Alauddin: Makassar, 2015) h. 28

Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan) yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.

Aku (burung Hud-hud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk.

Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi) dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan.

Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arasy yang agung.'

Dia (Sulaiman) berkata, "Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta.

Pergilah dengan (membawa) surahku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!"¹¹

Secara ringkasnya ayat ini menceritakan pada suatu ketika, Nabi Sulaiman AS mengumpulkan seluruh pengikut-pengikutnya dan memeriksa mereka baik dalam kalangan manusia, jin dan hewan. Setelah itu burung Hud-hud didapati tidak hadir sehingga menyebabkan raja mereka, Nabi Sulaiman murka kepada Burung Hud-hud dan bertekad akan menyembelihnya sebagai hukuman. Tidak lama kemudian, Burung Hud-hud datang menghadap baginda raja dengan penuh pengaduan, menjelaskan sebab musabab keterlewatannya menghadiri majlis perhimpunan yang diwajibkan oleh baginda.

Burung Hud-hud menjelaskan kepada baginda bahawa dia terserempak dengan seorang wanita bernama Balqis, seorang ratu kerajaan Saba' yang memiliki singgasana yang besar, tetapi malangnya ratu tersebut tidak beriman dan tunduk kepada Allah SWT. Pengaduan Burung Hud-hud diterima oleh baginda nabi Sulaiman AS, lantas baginda mengarahkan Burung Hud-hud untuk menyiasat perkara itu dan membawa surah perutusan dari baginda. Diringkaskan di sini bahawa Burung Hud-hud adalah seekor

¹¹Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

makhluk kecil yang memiliki kepekaan dan prihatin terhadap peristiwa yang berlaku di sekelilingnya.¹²

Adapun Makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Secara umum pengertian makna dalam semantik dipengaruhi oleh lima pendekatan teori tentang makna. Kelima teori ini adalah teori referensial, teori konseptual, teori behavioural, teori kontekstual dan teori analitis.

Makna kontekstual adalah, *pertama*, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; *kedua*, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu.¹³ Makna kontekstual juga bisa diartikan sebagai makna sebuah kata yang berada di dalam satu konteks. Konteks merupakan elemen dari makna yang dimaksud dalam struktur teks atau pembicaraan, sebab konteks tidak hanya memperhatikan kata dan kalimat saja, tetapi juga teks tertulis dan pembicaraan serta keseluruhan lewat hubungan antara kosakata-kosakata dalam suatu konteks.

Terdapat satu masalah dalam kajian makna kontekstual adalah masalah adanya satuan ujaran yang dimaknai berbeda-beda oleh sejumlah pendengar (pembaca) menurut pemahaman atau tafsirannya masing-masing. Makna yang dipahami oleh pendengar ini dalam kajian tindak tutur. Hal ini dalam kajian semantik disebut ketaksaan (ambiguitas). Ada banyak sebab terjadinya kasus ketaksaan ini, diantaranya adalah karena kekurangan konteks, baik konteks bahasa atau konteks situasi. Pada kesempatan ini, peneliti tidak bermaksud menggunakan semantik untuk mencari makna-makna dari kata-kata atau lafal yang ada di dalam al-Qur'an, tetapi menggunakan semantik untuk menganalisis jenis makna kontekstual yang terdapat di dalam dialog antara nabi Sulaiman dan burung Hud-hud dalam al-Qur'an terkhusus tentang dialog.

¹²Muhammad Amin Hasan, "Kepimpinan dalam Kisah Nabi Sulaiman AS dengan Hud-hud, al-Hikmah", Vol.6 No. 2,(2014) h. 123

¹³Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)" (Tesis; Universitas Alauddin: Makassar, 2015) h. 88

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bentuk-bentuk dialog dan makna kontekstual yang ada pada dialog antara nabi Sulaiman dan burung Hud-hud dalam Al-Qur'an. Penelitian ini hanya terfokus Pada surah Al-Naml ayat 20-28, dengan judul "Dialog Antara Nabi Sulaiman dan Burung Hud-hud dalam Surah Al-Naml" (Analisis makna kontekstual).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk- bentuk dialog antara Nabi Sulaiman dan Burung Hud-hud dalam al-Qur'an surah al-Naml?
2. Bagaimana bentuk makna Kontekstual dialog Nabi Sulaiman dengan Burung Hud-hud dalam al-Qur'an surah al-Naml?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bentuk dialog antara Nabi Sulaiman dengan Burung Hud-hud.
2. Untuk menjelaskan bentuk makna kontekstual dalam dialog tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian ataupun kajian, diharapkan kita menghasilkan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Adapun kegunaan yang kita peroleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis mengenai kajian semantik makna kontekstual terhadap dialog Nabi Sulaiman dengan Hud-hud dalam al-Qur'an, khususnya kajian terhadap Dialog dengan tinjauan semantik bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang bahasa Arab secara khusus, dan bagi masyarakat islam secara umum.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa bahasa arab atau bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman keilmuan peneliti dalam mengenai bidang ilmu semantik khususnya di segi makna kontekstual. Hasil penelitian ini juga memberi motivasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

b. Manfaat bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca terkait disiplin ilmu semantik khususnya makna kontekstual dalam dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud dalam surah Al-Naml.

peneliti juga berharap dapat menjadi tambahan referensi akademik bagi pemerhati ilmu bahasa arab, begitu juga pelaksanaan penelitian yang sejenis di waktu dan kesempatan yang lain.

E. Definisi Istilah

Untuk mengembangkan agar penelitian lebih efektif dan terarah, maka terlebih dahulu dikemukakan judul sebagai berikut:

1. Dialog

Dialog dalam bahasa arab di sebut dengan الحوار “*al-Hiwār*” yaitu percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Dialog adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah al-Qur’an. Namun tidak pada setiap kisah al-Qur’an mesti terdapat dialog. Hal tersebut disebabkan bahwa diantara kisah-kisah al-Qur’an ada kisah yang berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata.¹⁴

¹⁴Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* Makassar:2015. h. 88

2. Nabi Sulaiman

Nabi Sulaiman adalah seorang nabi, rasul, dan raja orang Yahudi yang dikenal dengan Raja Solomon, dia putera Nabi Daud ibn Eisyah ibn 'Uwed ibn 'Abir ibn Salmon ibn Nakhson ibn 'Ameina Dab ibn Irm ibn hashron ibn farid ibn Yahuda ibn Ya'kub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Firman Allah yang menjelaskan bahwa sulaiman adalah nabi dan rasul: “Dan Kami telah memberikan wahyu pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan Kami telah mengutus rasul-rasul yang telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu”, (QS. al-Nisa': 163-164).¹⁵

Menurut Sa'id Hawa, Nabi Daud mempunyai seratus isteri dan dari mereka, demikian al-Kalbi yang dikutip al-Qurtubi, lahir Sembilan belas anak di antaranya Sulaiman, Absalom, Amnon, Tamar, dan Adonia. Sulaiman merupakan anak kedua yang lahir dari salah satu isteri Dawud yang bernama Batsyeba binti Eliem, cucu penasehatnya Ahitofel yang dahulunya isteri dari seorang panglima pasukannya. Anak pertama Batsyeba meninggal karena sakit.¹⁶

3. Burung Hud-hud

Burung Hud-hud adalah sejenis burung yang memiliki keistimewaan, antara lain dapat menemukan dari kejauhan tempat tempat air di kedalaman tanah. Itu ditandai dengan mengembang ngembangkan sayapnya. Sementara ulama' berpendapat bahwa inilah sebabnya sehingga Nabi Sulaiman menjadikannya salah satu anggota pasukan beliau. Burung Hud-hud merupakan sejenis spesies burung yang dapat mengetahui adanya air tersimpan di dalam bumi walaupun kelihatan di luarnya kering. Oleh sebab

¹⁵Mufradi, Udi. “Teologi Burung Hud hud (Makna Teologis Cuitan Burung Hud Sebagai Tentara Nabi Sulaiman”, 2019, h. 41

¹⁶Mufradi, Udi. “Teologi Burung Hud hud (Makna Teologis Cuitan Burung Hud Sebagai Tentara Nabi Sulaiman”, 2019, h. 42

itu, beberapa orang ahli tafsir mengatakan bahawa Nabi Sulaiman AS sangat memerlukan burung Hud-hud itu dalam perjalanan untuk memberi petunjuk di mana adanya air.¹⁷

4. Surah an-Naml

Surah an-Naml dari segi urutannya dalam mushaf adalah surah yang ke 27, tetapi dari segi perurutan turunnya, ia adalah surah yang ke 48 yang turun sesudah surah asy-Syu'ara' dan sebelum surah al-Qashash. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 95 ayat menurut perhitungan ulama Madinah dan Makkah, dan sebanyak 94 ayat menurut ulama Basrah dan Kufah.¹⁸

Pada surah an-Naml mencakup beberapa kisah yang menjadi teladan dalam pendidikan karakter: Pertama, kisah tentang nabi Sulaiman dan bala tentaranya, burung Hud-hud, kisah semut, dan kisah tentang ratu Bilqis.¹⁹

5. Analisis

Kata analisis berasal dari kata analisa, penggunaan kata ini mempunyai arti kata yang berbeda tergantung dengan letak kata ini. Dalam konteks bahasa analisa ini berarti memeriksa dengan secara menyeluruh mengenai struktur bahasa. Analisis ialah penguraian suatu masalah pada elemen-elemen yang lebih sederhana untuk memahami sifat maupun fenomena yang terjadi dalam suatu ilmu pengetahuan secara logis.

Analisis ini mempunyai fungsi untuk dapat mengumpulkan data-data yang terdapat pada suatu lingkungan tertentu. Analisis akan lebih optimal dipergunakan dalam keadaan kritis serta juga untuk keadaan kritis serta juga untuk keadaan yang membutuhkan strategi. Analisis ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang pada akhirnya data-data tersebut dapat digunakan

¹⁷Muhammad Amin Hasan , “Kepimpinan dalam Kisah Nabi Sulaiman AS dengan Hud-hud”, al-Hikmah, Vol.6 No. 2,(2014) h. 125

¹⁸Rahayu, Mulia. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir Ibnu Katsir Kajian Surah An-Naml Ayat 20-40” (UIN AR-RANIRY, 2020)

¹⁹Abdussamad, Abdussamad., “Pendidikan karakter dalam qur’an (kajian QS an-Naml)” (Tesis Pascasarjana, 2021)

untuk berbagai keperluan pelaku analisis. Di dalam bidang pendidikan analisis ini digunakan untuk melakukan sebuah penelitian dalam berbagai subjek keilmuan.²⁰

6. Makna kontekstual

Makna kontekstual diartikan sebagai sebuah laksem atau kata yang berada dalam sebuah konteks, yang dapat diartikan berkenaan dengan situasinya seperti sebuah tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa itu sendiri. Jadi teori makna kontekstual adalah cara untuk memahami makna, mendeksripsikan dan mendefinisikan acuan/benda yang menurut bahasa berarti kesesuaian dan hubungan.²¹

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka atau yang biasa dikenal studi kepustakaan. Maka dari itu, sebelum peneliti melakukan penelitian wajib untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya. Setelah peneliti melakukan pencarian dan penelaahan terhadap berbagai referensi, peneliti tidak menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai analisis makna kontekstual. Beberapa studi sebelumnya yang telah di bahas dan berhubungan dengan penelitian ini:

1. Penelitian berupa Tesis yang disusun oleh Hamsa, Alumni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, pada tahun 2015, dengan judul “*Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”.²²

Pada penelitian ini yang disusun oleh Hamsa Lukman terdapat sedikit persamaan pada proposal skripsi yang akan diteliti oleh peneliti. Yaitu, keduanya sama-sama membahas tentang dialog dan analisis makna kontekstual. Penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang

²⁰Parta Ibeng, *Pengertian Analisis*, Pendidikan.co.id, 2021

²¹Hamsa, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 88.

²²Hamsa, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)*, Tesis Makassar: 2015.

akan dilakukan, namun fokus penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian terdahulu karena yang menjadi fokus penelitian ini adalah “dialog pada Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud dalam surah Al-Naml (suatu Analisis makna Kontekstual)”.

2. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Muhammad Nikmal Anas Alhadi, Alumni IAIN Jember, pada tahun 2016, dengan judul “*Dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud (Studi terhadap surah Al-Naml Ayat 20-28).*”

Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk: 1) mendeskripsikan bagaimana dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud dalam surah Al-Naml 2) menungkap karakter apa yang muncul di balik susunan kata serta dialog dalam kisah tersebut. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui bentuk dialog dan bentuk makna kontekstual antara nabi sulaiman dengan Hud-hud. Kesamaan di antara mereka adalah bahwa keduanya membahas tentang dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud dalam al-Qur’an. Adapun persamaan penelitian berupa skripsi oleh Muhammad Nikmal Anas Alhadi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud dalam al-Qur’an dan fokus kajiannya sama dengan penelitian ini yakni mencoba mengetahui makna dibalik dialog. Pendekatan yang digunakan pada penelitian berupa Skripsi oleh Muhammad Nikmal Anas Alhadi yaitu menggunakan Teori Mustansir Mir .Sedangkan pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan linguistik-semantik.²³

²³Alhadi, Muhammad Nikmal Anas. *Dialog Nabi Sualiman dengan Burung Hud-hud (studi Terhadap al-Naml ayat 20-28)* skripsi, (IAIN Jember), 2016.

3. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Nur Resky Amalia, Alumni IAIN Parepare, pada tahun 2021, dengan judul “*Dialog pada kisah Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu analisis makna kontekstual)*”²⁴

Pada penelitian ini Nur Resky Amalia mengangkat dialog dari kisah Musa dan Nabi Harun dalam al-qur’an, sedangkan penelitian ini berangkat dari dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud dalam surah Al-Naml.

Adapun persamaan penelitian berupa skripsi oleh Nur Resky Amalia dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dialog dalam al-Qur’an dan Pendekatan yang digunakan pada penelitian yaitu menggunakan pendekatan linguistik-semantik.

Beberapa karya ilmiah tersebut sengaja peneliti kemukakan disini sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah ada yang mengkaji yaitu Dialog pada Nabi Sulaiman dengan Burung Hud-hud dalam surah Al-Naml (Suatu Analisis Makna Kontekstual).

G. Landasan Teori

Bahasa, dalam perbendaharaan kosa kata bahasa Arab disebut dengan اللغة, dalam bahasa Latin disebut dengan “lingua.” Kata yang terakhir ini diserap oleh beberapa bahasa yang berasal dari bahasa Latin, seperti bahasa Itali menyebut bahasa dengan “lingua”, orang Spanyol menyebutnya dengan “lengua” dan orang Prancis menyebutnya dengan “langue” dan “langage”, sementara orang Inggris menyebutnya dengan “language” (sebagai kata pungutan dalam bahasa ini dari bahasa Prancis). Secara terminologi, pengertian bahasa banyak dikemukakan para ahli. Di antaranya definisi yang dikemukakan Ibnu Jinni. Bahasa menurutnya tidak lain adalah:

أَصْوَاتٌ يُعَبَّرُ بِهَا كُلُّ قَوْمٍ عَنْ أَعْرَاضِهِمْ

²⁴Amalia, Nur Resky. *Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam al-Qur’an (suatu Analisis Makna Kontekstua)* Skripsi, (IAIN Parepare), 2022.

“Lambang-lambang/bunyi-bunyi yang digunakan setiap kelompok untuk mengutarakan maksudnya.”²⁵

Beberapa definisi di atas diketahui bahwa para pakar linguistik tidak berbeda perbedaan dalam menjelaskan konsep bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahasa adalah “Sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri bersama anggota masyarakat lainnya.”²⁶

Pada sisi lain, Bahasa sebagai sistem lambang, adalah untuk melambangkan suatu ‘makna’ berupa pengertian, konsep, ide dan atau pikiran yang ingin disampaikan kepada pihak lain. Karenanya, semua bahasa pasti mempunyai makna atau bermakna.²⁷ Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai semantik, makna kontekstual dan dialog.

1. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani ,*Sema* (kata benda) yang berarti ,tanda atau ,lambang. Kata kerjanya adalah ,*Semaino* yang berarti ,menandai atau ,melambangkan. Sementara kata ,*Dilalah* sendiri dari kata ,*Dalala* yang mengandung arti ,sesuatu yang dapat menunjukkannya sesuatu yang menunjuk jalan, atau menunjukkannya ke jalan yang lurus. Dalam kitab ,*Tahzib* dikatakan aku ditunjukkan kepada jalan ini dengan petunjuk yang aku mengetahuinya. Di antara majas adalah kata ,*Addālu ‘alā khairin kafā’ilihi’*, artinya adalah orang yang menunjukan kepada kebaikan seperti orang yang melakukannya, dan menunjukkan kepada jalan yang lurus, artinya menunjukkannya dan meluruskannya. Di sini akan dilihat perubahan makna dari yang sifatnya indrawi atau konkrit pada hal yang bersifat logis.²⁸

²⁵Sahkholid Nasution, *Linguistik Bahasa Arab*, (Jawa timur: CV. Lisan arabi , 2017) h. 38

²⁶Sahkholid Nasution, *Linguistik Bahasa Arab*, (Jawa timur: CV. Lisan arabi , 2017) h. 39

²⁷Abdul chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 44

²⁸Farid Aud Haidar, *Ilmu Dilalah: Dirāsah Naẓariyah wa Taṭbīqiyah*, (Arab Saudi: Maktabah al Adab, 1999) h. 11

Dalam pengertian terminologi, semantik adalah “Sebuah system dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.”²⁹

Beberapa definisi di atas terhimpun dalam definisi semantik (علم)

(الدلالة yang dikemukakan oleh Ahmad Mukhtar Umar, yaitu:

بأنَّه دِرَاسَة المَعْنَى، أَو العِلْمُ الَّذِي يَدْرُسُ المَعْنَى، أَو ذَلِكَ الفِرْعَ مِنْ عِلْمِ اللُّغَةِ الَّذِي
يَتَنَاوَلُ نَظْرِيَةَ المَعْنَى

“Semantik adalah studi tentang makna, atau ilmu yang mempelajari tentang makna, atau merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang teori makna.”³⁰

Memperhatikan beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa semantik adalah bagian dari kajian linguistik yang menjadikan makna sebagai obyek kajiannya. Sekali lagi, obyek kajian semantik adalah makna.

Lyons, dalam Djadjasudarma, menyebutkan bahwa: “Mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang mem buat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri.”³¹ Dengan kata lain, disebut makna jika arti sebuah kata telah berubah dari arti dasarnya. Sementara arti dasar itulah yang disebut dengan arti.

²⁹Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 193

³⁰Matsna, M. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, h. 15

³¹T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco, 1993), h. 5

Jhon Lyons membedakan semantik menjadi lima jenis, semantik linguistik, semantik falsafi, semantik antropologi, semantik psikologi, dan semantik sastra.

- a. Semantik linguistik, cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain; sintaksis, pembentukan symbol kompleks dari symbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis symbol oleh komunitas pada konteks tertentu.³²
- b. Semantik Falsafi, adalah perluasan semantik logis atau simbolis yang sebagaimana bergabung dengan semiotika dan sebagian lainnya lagi dengan filsafat bahasa.
- c. Semantik Antropologi memiliki tradisi tersendiri, yang pada awalnya diusung Bronislaw Malinowski, kemudian dikembangkan dalam studi linguistik aliran kontekstualisme inggris, yang dipelopori oleh J.R.Firt. Akhir-akhir ini semantik antropologi telah bergabung dengan antropologi semiotik.
- d. Semantik psikologis ini dikembangkan oleh Osgood dkk. Pendekatan yang digunakan adalah *eksploration of semantic space, the measurement of meaning*, dengan menggunakan teknik-teknik refensial semantik.³³

Seiring dengan perkembangannya, semantik telah memiliki beberapa teori tentang makna, jenis-jenis makna dan relasinya. Ketiga hal inilah yang akan digunakan di dalam penelitian ini untuk menganalisis surah yang ada dalam al-Qur'an, yang mana al-Qur'an yang di dalamnya memuat berbagai

³²Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik dan Dinamika Pergaulan Makna*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara), h.6

³³Moh. Kholison, *semantik Bahasa Arab*, (Jawa timur: CV. Lisan Arabi) h. 17-22

kata yang satu pihak lain berposisi sebagai kata-kata al-Qur'an yang akan analisis dengan teori-teori semantik adalah setiap kata atau kalimat yang berposisi sebagai objek penelitian dengan kata atau kalimat yang akan diselidiki.³⁴

2. Makna kontekstual

Makna dalam ilmu semantik, sering disebut tanda (*dalalah*). Ali Al-Khuli memberikan pengertian makna atau tanda (*meaning*) adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat.³⁵

Hakikat Kontekstual yaitu alat bantu untuk mengartikan kata, cara atau pola untuk mendefinisikan arti kata/istilah dalam sebuah teks/bacaan yang dapat berguna sebagai petunjuk untuk mengartikan isi teks dan berguna pula sebagai strategi untuk mendefinisikan kata-kata tanpa memisahkan kata tersebut dari konteksnya.³⁶

Makna kontekstual adalah *pertama*, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; *kedua*, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu.³⁷ Makna kontekstual mengarah kepada makna yang jauh lebih luas ketimbang makna-makna yang lain, baik itu makna fonologis, makna morfologis, makna sintaksis, dan makna leksikal. Demikian itu karena struktur bahasa mengandung sekumpulan relasi. Tiap kata memiliki relasi dengan kata sebelumnya maupun setelahnya. Inilah yang disebut dalam ilmu balagh dengan *'alāqāt al-isnād* yang disinggung oleh Abdul Qahir al-Jurjani melalui

³⁴Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)*, Makassar: 2015. h. 17

³⁵Muhammad Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics* (libanon Du Liban, 1982), h. 166

³⁶Friza Youlinda Parwis, *Analisis Makna Kontekstual dari Kolam Kartun Peanuts pada Harian The Jakarta Pos*, Deiksis, h. 133

³⁷Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*, Tesis Makassar: 2015, h. 88

kata-katanya (لِكُلِّ كَلِمَةٍ مَعَهَا صَاحِبَتُهَا مَقَامٌ) yang bermakna “setiap teks punya konteks tersendiri”.³⁸

Sa'diyyah Muhammad menyebutkan bahwa makna kontekstual merupakan makna yang ditentukan oleh lingkungan kebahasaan. Oleh sebab itu, Firth menyatakan bahwa makna hanya dapat diungkap dengan cara memfasilitasi unit linguistik atau mudahnya, menempatkan unit-unit tersebut pada konteks yang berbeda-beda.³⁹

Para linguis modern membagi konteks menjadi empat, meliputi konteks bahasa (al-siyāq al-lugawī), konteks emosional (al-siyāq al-‘āṭifi), konteks situasi (siyāq al-mauqif), dan konteks budaya (al-siyāq al-ṣaqāfi).⁴⁰

Berbeda dengan teori kontekstual yaitu teori yang mempersoalkan bagaimana hubungan antara ujaran dengan makna. Ujaran itu dapat berupa symbol yang secara linguistik dibedakan atas morfem terikat, proses morfemis kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Muncullah teori referensial, teori mentalisme atau konseptual, teori kontekstual dan teori formalisme.

Menurut firth teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik bandingan antarbahasa. Makna sebuah kata terikat oleh lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Teori ini mengisyaratkan adanya hubungan antara kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Menurut teori ini, sebuah kata atau simbol tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Namun demikian, ada yang berpendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Kata baru mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks situasi. Singkatnya hubungan makna itu bagi Firth, baru dapat

³⁸Abdurrahman, Rizki. *Peran Nazhariyah al-Siyāq (Teori Kontekstual) dalam memahami makna al-Qur'an*, Ihya al-Arabiyah, jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Arab, 4.2, 2018., h. 30

³⁹Sa'diyyah Mustofa.M, *Dalālah al-Fi'l (Dakhala) fī al-Qur'ān al-Karīm (Dirāsah Siyāqiyah)*, Kairo Ain Shams University: 2016, h. 39

⁴⁰Ahmad Mukhtar, *Ilm al-Dalalah*, Kuwait: Maktabat Dar al-‘Arubah, 1982, h. 69

ditentukan setelah masing-masing kata berada dalam konteks pemakaian melalui beberapa tataran analisis, seperti leksikal, gramatikal, dan sosiokultural.⁴¹

2. Pengertian dialog

Dialog dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Hiwār* الحوار yaitu percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih, dialog adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah al-Qur'an. Namun tidak pada setiap kisah al-Qur'an mesti terdapat dialog. Hal tersebut disebabkan bahwa diantara kisah-kisah al-Qur'an ada kisah yang berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata.⁴²

Al-Hiwar menurut bahasa adalah percakapan, dialog atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topic tertentu antara dua atau lebih.⁴³

Saleh bin Abdullah bin Hamid menyatakan didalam buku karangannya *Usul al-Hiwār wa Adabuhu fi al-Islam* mengatakan, *al-Hiwār* atau dialog adalah proses mengulangi dalam perkataan, dan kata al-Jidal ataupun argument adalah sebuah kata yang pada dasarnya dipakai bagi mereka yang sedang melakukan perdebatan demi mewujudkan dan menjelaskan sebuah kebenaran.⁴⁴

Adapun unsur-unsur dialog terdiri dari empat unsur yaitu:

- a. Prolog, adalah kata pendahuluan sebagai pengantar untuk memberikan gambaran umum tentang pelaku, konflik atau hal yang terjadi dalam cerita ataupun kisah, dengan adanya prolog pembaca maupun penonton

⁴¹Matsna, M. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: Prenadamedia Group, (2016) h. 15

⁴²Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis Makassar: 2015, h. 88

⁴³Siti Hafizhah, "Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma'had DDI Pangkajene", Skripsi, Parepare: 2019, h. 25

⁴⁴Saleh bin Abdullah bin Hamid, *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam*, Jeddah Mekah: *Dar al-Manar* (1993), h. 6.

dapat memahami maksud dan tujuan suatu drama maupun kisah yang akan dipentaskan, prolog juga berfungsi untuk memberi pemahaman kepada para penonton untuk mengetahui isi cerita dalam suatu drama maupun kisah, walaupun drama atau kisah tersebut belum dipentaskan/diceritakan.⁴⁵

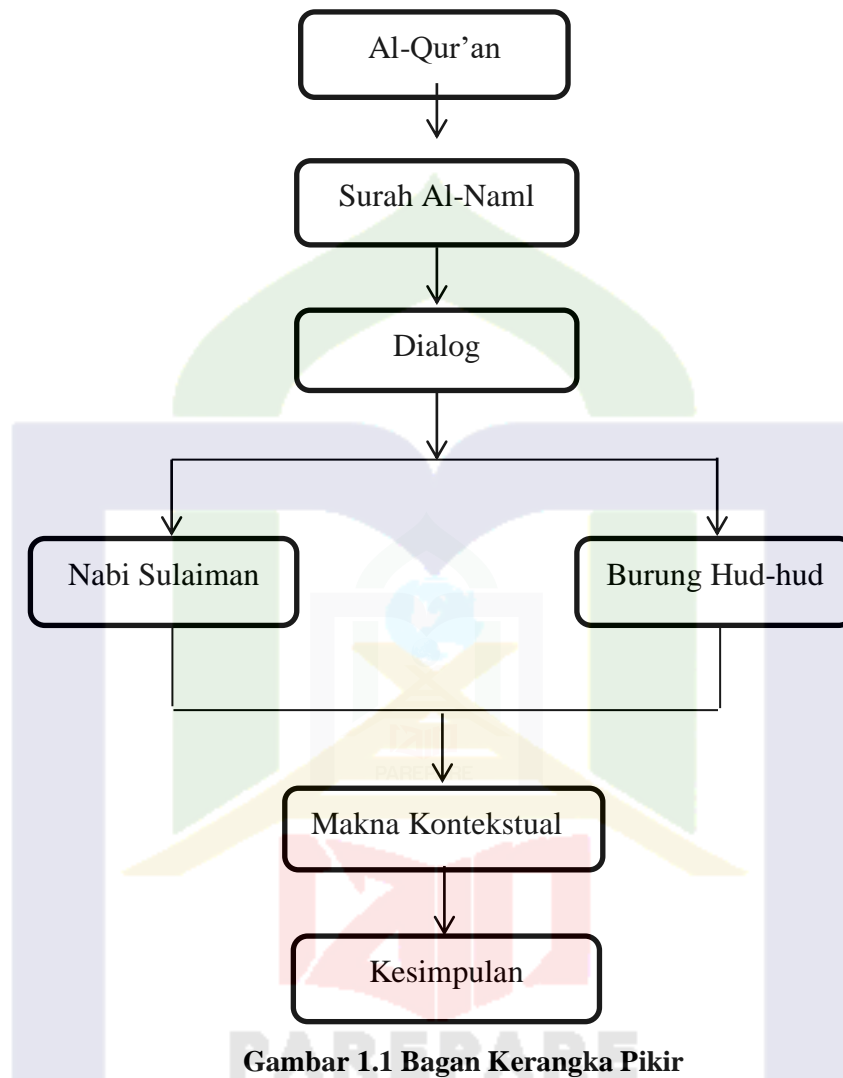
- b. Dialog, adalah percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog merupakan hal yang penting dalam suatu cerita maupun kisah. Dalam dialog harus ada penjiwaan emosi, dan juga dialog disampaikan dengan pengucapan kata serta volume suara yang jelas. Dialog terbagi menjadi lima bagian bentuk-bentuk dialog yaitu: 1) dialog antara Allah dengan Malaikat dan iblis, 2) dialog antara Allah dengan manusia, 3) dialog antara manusia dengan malaikat, 4) dialog antara Manusia dengan binatang, 5) dialog antara manusia dengan manusia.⁴⁶
- c. Monolog, adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan tidak ditujukan kepada orang lain.
- d. Epilog, adalah kata penutup yang mengakhiri suatu pementasan drama maupun kisah, Epilog berguna untuk merumuskan isi pokok drama.⁴⁷

⁴⁵Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*, Tesis Makassar: 2015, h. 89

⁴⁶Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*, Tesis Makassar: 2015, h. 89

⁴⁷Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, h.28

H. Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan demikian penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang dialog (al-Hiwar) dalam al-Qur'an dan kajian al-Hiwar ini dikhususkan pada dialog Nabi Sulaiman dan Burung Hud-hud. Dengan ini al-Hiwar yang terdapat dalam dialog Nabi Sulaiman dan Burung Hud-hud dikaji dengan menggunakan analisis makna kontekstual.

I. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.⁴⁸ Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁹

Dalam proposal penelitian ini, terdapat rangkaian penyusunan metode penelitian, seperti jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, sumber data, metode pengumpulan dan teknik pengolahan dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat literatur. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surah kabar dan media internet atau literature naskah yang sudah di transliterasi dan diterjemahkan, yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas mengenai Dialog Pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual).⁵⁰

Penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁵¹ Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan

⁴⁸Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.136.

⁴⁹Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h.51.

⁵⁰Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)*, Tesis UIN Makassar:2015. h. 17

⁵¹Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.3

menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁵²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan suatu masalah yang di kaji.

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang makna suatu kata, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik-semantik, karena membahas masalah bahasa pada tataran makna.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif (deskriptif). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2006: 139). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang di catat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.⁵³

4. Sumber Data

Sumber data adalah hal-hal yang berkaitan dengan bahan-bahan data yang dapat mendukung suatu penelitian. Data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan suatu keadaan. Seseorang yang akan mengambil sebuah kebijakan atau keputusan umumnya akan menggunakan data sebagai bahan pertimbangan. Melalui data seseorang dapat menganalisis, menggambarkan,

⁵²Abdul, Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63

⁵³Irfan Sagita, *Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an*. Skripsi UIN Makassar: 2017, h. 29

atau menjelaskan suatu keadaan. Sumber data terdiri dari sumber data sekunder dan sumber data primer.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan.⁵⁴ Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.⁵⁵

Jadi, data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah surah al-naml dalam al-Qur'an yang di khususkan terhadap dialog Nabi Sulaiman dan Hud-hud.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga atau seterusnya. Seperti buku-buku dan *maktabah syamilah* yang berbentuk digital (*digital library*) terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran diperpustakaan dan internet.⁵⁶

Adapun buku-buku semantik yang digunakan, di antaranya “Studi Makna” karya FX.Rahyono yang di cetak di Jakarta tahun 2012. “Linguistik Disruptif (Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa) karya Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Surahmat, S.Pd.,M.Hum.

⁵⁴Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h.29

⁵⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91

⁵⁶Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstua)*, tesis. Makassar: 2015, h. 19

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi yang ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literature sebagai rujukan terhadap permasalahan yang dianggap sesuai, yaitu mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti.⁵⁷

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan juga data kualitatif. Kemudian teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan adalah analisis deskriptif-semantis yaitu dengan mengkaji makna setiap kata yang dijadikan sebagai kata pokok penelitian Dialog Nabi Sulaiman dan Hud-hud dalam al-Qur'an dengan berlandaskan pada teori-teori semantik secara umum.

⁵⁷Muliana, *Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M.* Parepare: dalam Tesis (2021), h. 28.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DIALOG DAN SEMANTIK

A. Dialog

1. Pengertian Dialog

Dialog dalam bahasa arab di sebut dengan الحوار “*al-Hiwār*” yaitu percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Dialog adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah al-Qur’an. Namun tidak pada setiap kisah al-Qur’an mesti terdapat dialog. Hal tersebut disebabkan bahwa diantara kisah-kisah al-Qur’an ada kisah yang berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata.⁵⁸

Dialog merupakan salah satu modal komunikasi yang menunjukkan interaksi yang terjadi didalam bentuk seperti ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai juru bicara dan mustami secara bergantian. Dialog ialah suatu arena tukar pikiran, bukan hanya mengirim pesan oleh satu pihak dan menerima pesan tersebut di pihak lain. Maka dari itu masing-masing pihak harus memperhatikan dan mendengarkan suatu pandangan pihak lain serta tidak membantahnya. Dialog seharusnya digunakan apabila dua pihak berhasil merumpun suatu masalah yang berbeda. Karena para peserta diskusi berusaha menjalin hubungan dengan orang lain, dialog yang baik akan tercapai jika mereka dapat mendengarkan satu sama lain tanpa bias, Karena wacana pada dasarnya didasarkan pada sikap saling menghormati, pengertian, kepercayaan, dan penerimaan terhadap orang lain. Inilah yang membedakan wacana dengan perselisihan.⁵⁹

⁵⁸Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* Makassar:2015. h. 88

⁵⁹Muhammad Iqbal Fauzi, “*Dialog Nabi Ibrahim As Dengan Raja Namrud Dalam Al-Qur’an (Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi)*”, Skripsi, Bandung:2021, h. 2-3.

Al-Hiwar menurut bahasa adalah percakapan, dialog atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topic tertentu antara dua atau lebih.⁶⁰

Saleh bin Abdullah bin Hamid menyatakan didalam buku karangannya *Usul al Hiwār wa Adabuhu fi al-Islam* mengatakan, al-Hiwar atau dialog adalah proses mengulangi dalam perkataan, dan kata al-Jidal ataupun argument adalah sebuah kata yang pada dasarnya dipakai bagi mereka yang sedang melakukan perdebatan demi mewujudkan dan menjelaskan sebuah kebenaran.⁶¹

Dalam dialog, pihak-pihak yang terlibat saling menyampaikan informasi, data, fakta, pemikiran, gagasan, dan pendapat serta saling berusaha mempertimbangkan, memahami, dan menerima. Dalam dialog tidak ada monopoli pembicaraan dan kebenaran yang ada adalah berbagi dan bertukar informasi dan gagasan. Dari dialog diharapkan terbentuk saling pengertian dan pemahaman bersama yang lebih luas dan mendalam tentang hal yang menjadi bahan dialog.

Dalam percakapan atau dialog haruslah memenuhi tuntutan:

- a. Dialog harus menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi diluar panggung selama cerita itu berlangsung; dan harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan diatas pentas.
- b. Dialog yang diucapkan diatas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja, para

⁶⁰Siti Hafizhah, *Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma'had DDI Pangkajenne*, Skripsi, Parepare: 2019, h. 25

⁶¹Saleh bin Abdullah bin Hamid, *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam* (cet. 1;Jeddah Mekah: Dar al-Manar, 1993), h. 6.

tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.⁶²

Dalam dialog kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.⁶³ Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia adalah kemampuan berdialog atau biasa disebut dengan berinteraksi/komunikasi. Kemampuan ini tentunya sangat membantu manusia dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-harinya secara efektif dan juga mempermudah untuk berdialog antar sesamanya. Di samping itu, kemampuan berdialog yang baik dan benar dapat menjadi jalan guna mengantarkan seseorang dalam meraih kesuksesan dan akan membawa kemaslahatan bagi orang lain. Berdialog atau bercakap-cakap merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Setiap orang mampu berdialog dengan baik dan benar yaitu dengan cara memiliki niat yang bersih dan hanya bertujuan mencari kebenaran, karena tanpa adanya suatu niat dari seseorang, maka mustahil orang tersebut akan mampu berdialog dengan baik dan benar.

2. Unsur-unsur Dialog

Adapun unsur-unsur dialog terdiri dari empat unsur yaitu: Prolog, dialog, Monolog, dan Epilog.

- a. Prolog adalah pembuka cerita yang menetapkan konteks dan memberikan detail latar belakang. Prolog akan berperan penting dalam menyiapkan pikiran penonton drama atau film dan prolog letaknya ada di awal cerita.

⁶²Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, h. 28-29.

⁶³Siti Hafizhah, "Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma'had DDI Pangkajenne". Dalam Skripsi, Parepare:2019, h. 27.

- b. Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan tidak ditujukan kepada orang lain.
- c. Epilog adalah kata penutup yang terdapat di akhir dari suatu sastra dan literatur. Biasanya epilog berisikan kesimpulan atau pesan moral yang bisa diambil dari sebuah cerita atau drama yang dipentaskan.
- d. Dialog adalah percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Dialog juga merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, khususnya kisah al-Qur'an.

3. Bentuk-bentuk Dialog

Dialog terbagi menjadi dua bentuk yaitu :

a. Dialog Langsung

- 1) Dialog langsung terjadi ketika dua atau lebih orang berbicara secara langsung satu sama lain, baik secara lisan maupun tertulis.
- 2) Dalam dialog langsung, biasanya informasi atau pesan disampaikan tanpa melalui perantara atau media tambahan.
- 3) Contoh dialog langsung ialah percakapan tatap muka, panggilan telepon, atau obrolan langsung melalui pesan teks.

b. Dialog Tidak Langsung

- 1) Dialog tidak langsung terjadi ketika pesan atau informasi disampaikan melalui perantara atau media tambahan.
- 2) Adapun media yang digunakan dapat berupa tulisan, pesan teks, email, surat, media social, atau bahkan melalui karya seni seperti buku atau film.
- 3) Informasi atau pesan dalam dialog tidak langsung dapat diinterpretasikan oleh penerima tanpa adanya interaksi langsung dengan pengirim.

4. Tujuan dan manfaat

Menurut Saleh bin Abdullah bin Hamid, didalam buku karangannya yang berjudul *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam*, mengatakan: tujuan dan maksud dari sebuah dialog adalah menegakkan sebuah alasan atau mengeluarkan sesuatu yang syubhat baik dari segi perkataan dan pendapat yang dapat merusak akal pikiran serta bekerja sama dalam menyatukan pendapat atau akal pikiran untuk mengetahui hakikat dari sebuah kebenaran serta kembali kepada kebenaran itu sendiri.⁶⁴ Mengenai tujuan, dialog tentunya harus memiliki tujuan positif. Menurut pandangan islam, dialog-dialog yang dilakukan tidak seharusnya bersifat sia-sia dan tidak mendatangkan sembarang manfaat atau berjalan di atas jalan kebatilan. Dialog harus memiliki tujuan positif dan membina sehingga memberikan manfaat yang juga positif.

B. Semantik

1. Pengertian semantik

Dalam bahasa Arab kata semantik diterjemahkan dengan '*ilm al-dilalah*' yang terdiri dari dua kata: '*ilm*' yang berarti ilmu pengetahuan, dan '*al-dilalah*' yang berarti penunjukan atau makna. Jadi, '*ilm al-dilalah*' menurut bahasa adalah ilmu tentang makna. Istilah '*ilm al-dilalah*' dalam bahasa arab atau semantik dalam bahasa Indonesia dan '*semantics*' dalam bahasa inggris.⁶⁵ Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani, '*semantikos*' (berarti), '*semainein*' (mengartikan) dari akar kata '*sema*' (nomina) yang berarti tanda; atau dari verba '*semaino*' yang berarti menandai.

Semantik menelaah tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap

⁶⁴Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, hal.30-31

⁶⁵Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, "*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 2.

manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Selain itu, semantik juga bermakna ilmu yang membahas tentang sifat-sifat dari symbol bahasa dan mengkaji makna yang ada pada symbol tersebut dari aspek relasi makna dengan struktur bahasa, perkembangan makna, macam-macam makna dan sebagainya. Ilmu semantik terus berkembang hingga melahirkan dua macam bidang studi, yaitu ilmu tentang kosakata (vocabulary) dan ilmu tentang kamus (leksikologi).⁶⁶ Kata semantik disepakati oleh banyak pakar untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.⁶⁷

Ilmu semantik atau biasa disebut ilmu yang mempelajari makna atau cabang dari ilmu linguistik yang berhubungan dengan teori makna. Semantik juga berarti bagian yang mengajarkan kondisi tugas yang harus tersedia dalam simbol sehingga dapat mengantarkan sebuah makna.⁶⁸ Signifikasi ilmu pengantar linguistik berdasarkan teori linguistik modern, atau ilmu yang berfokus pada studi makna linguistik dalam analisisnya dan dilihat dari subjeknya. Subjek signifikasi linguistik dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Semantik Gramatikal, yaitu bidang semantik yang mempelajari arti satuan bahasa di tingkat kata, seperti frasa, klausa, serta kalimat, yang juga mencakup fonetik, morfologi, dan sintaksis sebagaimana yang dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas pada tahun 1992-1997.

⁶⁶Sakholid Naution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, Cv Lisan Arabi, Sidoarjo 2017, h.3.

⁶⁷Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti, "Makna dan semantik", *Semantik Bahasa Indonesia* (2014), h.3.

⁶⁸Zughrofiyatun Najah dan Arizka Agustina, "*Analisis Kesalahan Semantik pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung.*" Al-Fathin, 2020, h. 6.

b. Semantik Leksikal, yaitu telaah tentang makna yang ada pada leksem-leksem⁶⁹ suatu bahasa. Semantik leksikal juga berhubungan dengan makna suatu kata, hubungan makna antar kata. Jadi semantik leksikal mempelajari makna yang bertalian dengan kata. Kesalahan semantik leksikal dibagi menjadi dua bagian⁷⁰, yaitu: ambiguitas makna dan menyertai, dan ambiguitas makna terjadi karena kesulitan yang muncul dalam pemilihan kata pada asosiasi makna antara kata-kata peristiwa. Adapun James membagi ambiguitas makna dalam empat kategori, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kata umum dari kata khusus
- 2) Menggunakan kata khusus dari kata umum
- 3) Tidak terdapat kata atau kalimat yang homogeny
- 4) Ambiguitas makna kata

Kejelasan makna dalam studi semantik terdapat pada pikiran, penguasaan kata-kata dan struktur kalimat. Semakin luas kemampuan seseorang dalam berbahasa, semakin meningkat kemampuan mengetahui hubungan antara kata dengan maknanya. Semantik mengkaji makna satuan bahasa yang tidak disertai konteks non linguistik. Makna satuan bahasa dalam kajian semantik yaitu berupa makna kata. Unsur-unsur bahasa dalam semantik mampu membentuk suatu makna, baik makna yang terbentuk oleh satu unsur bahasa ataupun makna yang terbentuk akibat gabungan dari berbagai unsur bahasa yang berbeda.⁷¹

⁶⁹Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009), h. 8.

⁷⁰Ramli, *Kesalahan Makna Leksikal pada Terjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Inggris*, (Universitas Lakidende Unaaha, 2013), h. 44.

⁷¹Ika Arifianti dan Kurniatul Wakhidah, "*Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)*", (CV.Pilar Nusantara, Pekalongan: 2020), h. 1.

Jangkauan atau bidang semantik sangat luas karena tidak hanya berkaitan dengan bahasa itu sendiri, tetapi mempunyai hubungan erat dengan bidang-bidang lainnya. Leech dalam Djajasudarma mengemukakan bahwa semantik berkaitan erat dengan berbagai bidang ilmu, seperti psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Psikologi berhubungan erat dengan semantik karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal atau nonverbal. Filsafat pun berhubungan erat dengan semantik karena masalah makna tertentu dapat dijelaskan secara filosofis, misalnya makna ungkapan dan peribahasa. Antropologi berkaitan erat dengan semantik karena analisis makna di dalam linguistik dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa (sosiolinguistik) secara praktis. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial tertentu.⁷²

Dari beberapa pengertian semantik di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah suatu cabang ilmu dari linguistik yang membahas atau mempelajari tentang makna. Semantik juga sangat penting untuk dipelajari dan dipahami dikarenakan makna-makna kata dalam satuan bahasa dapat diketahui melalui ilmu ini.

2. Jenis-Jenis Semantik

Menurut Chaer terdapat empat jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penelitiannya, empat jenis semantik tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Semantik Leksikal, yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa (misalnya bahasa Indonesia).

⁷²Reza Gusvitasari, Wahya, Wagati, "Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)", Jurnal, Universitas Padjajaran: 2019, h. 189.

- b. Semantik Gramatikal, yang berarti jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi.
- c. Semantik Sintaksikal, yaitu jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis.
- d. Semantik Maksud, ialah jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dsb.⁷³

3. Manfaat Semantik

Ilmu semantik akan lebih memudahkan para peneliti seperti jurnalis dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa pengetahuan semantik yang berkaitan tentang konsep-konsep polisemi, homonimi, denotasi, konotasi dan nuansa-nuansa makna tertentu tentunya akan sulit bagi mereka untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan benar. Tak hanya itu, semantik tentunya juga bermanfaat bagi akademisi bahasa dan sastra. Pengetahuan semantik akan banyak memberi bekal teoretis untuk menganalisis bahasa dalam penelitian bahasa atau untuk lebih menguasai dan memahami bahasa spesifik yang sedang dipelajarinya.

Selanjutnya, bagi seorang atau calon guru sangat membutuhkan pengetahuan semantik. Ilmu tersebut memberi manfaat teoretis dan juga manfaat praktis. Adapun manfaat teoretisnya yaitu karena seorang pengajar bahasa harus mempelajari dan memahami dengan sungguh-sungguh akan bahasa yang diajarkannya. Kemudian manfaat praktis akan diperoleh pengajar tersebut berupa kemudahan bagi dirinya dalam mengomunikasikan bahasa itu kepada murid-muridnya melalui berbagai makna yang dikuasai dengan tepat karena memahami semantik.

⁷³Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2015), h. 6-11.

4. Hakikat dan Jenis Makna

Makna kata merupakan bidang kajian utama yang dibahas dalam ilmu semantik, sehingga memahaminya adalah hal yang krusial. Hornby mengatakan bahwa makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Sementara itu, Aminuddin berpendapat bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.⁷⁴ Kemudian, Fatimah mengemukakan bahwa makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa makna meliputi beberapa unsur pokok seperti :

- a. Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar,
- b. Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai,
- c. Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Selain itu, Harimurti juga berpendapat bahwa makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) dapat merujuk pada beberapa maksud, yakni:

- a. Maksud pembicara,
- b. Pengaruh satu bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia,
- c. Hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya,
- d. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata yang dimaksud pembicara sehingga membuat kata tersebut memiliki arti spesifik

⁷⁴Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, Sinar Baru Algesindo, Bandung 2022, h. 53.

atau berbeda dengan kata-kata yang lain dan dapat dipahami sebagai suatu hal. Namun, tidak selesai sampai di situ saja, makna juga ternyata memiliki banyak arti yang berbeda karena terdapat beberapa jenis makna yang berbeda pula.

Pendapat dari Chaer yang menyatakan bahwa jenis makna meliputi: makna leksikal, gramatikal, konstektual, referensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, serta makna peribahasa. Bahasa yang digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat akan selalu menimbulkan makna atau pandangan yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena terdapat jenis makna yang berbeda. Taufiqurrahman dalam bukunya 'Leksikologi Bahasa Arab' memaparkan berbagai macam makna sebagai berikut :⁷⁵

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal "sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai". Kuda dimaknai sebagai binatang kuda, bukan seperti "Kuda Besi" yang sebetulnya merujuk pada kereta api. Intinya, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, sesuai hasil observasi indra, atau makna apa adanya. Terkadang, mudahnya makna leksikal juga disebut sebagai makna yang ada dalam kamus.

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terbentuk ketika suatu proses gramatikal telah mengolah kata yang memiliki makna. Misalnya, proses afiksasi yang memberikan imbuhan terhadap suatu kata. "Kuda" ketika diberikan imbuhan "ber-" akan memiliki makna yang berbeda, yakni: mengendarai kuda.

⁷⁵Dr. H.R Taufiqurrahman, M.A., *Leksikologi Bahasa Arab*, Cetakan ke-II, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), h. 60-67.

c. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Dalam konteks yang berbeda, suatu kata dapat memiliki makna yang berbeda pula. Untuk lebih jelasnya, contoh-contohnya sebagai berikut.

- 1) Rambut di *kepala* kakek belum ada yang putih
- 2) Nomor teleponnya ada pada *kepala* surat dinas itu.
- 3) Sebagai *kepala* sekolah seharusnya ia menegur guru itu.

Ketiga contoh di atas memunculkan makna yang berbeda berkenaan sesuai dengan penepatan dan berbagai situasinya (konteks).

Matsna dalam bukunya kajian semantik arab, mengatakan bahwa para lingistik Arab membedakan konteks kedalam empat jenis yaitu konteks bahasa (al-siyaq al-luqhawi), konteks emosi (al-siyaq al-athifi), konteks situasi (al-siyaq al- mauqif) dan konteks budaya (al-siyaq al-tsaqafi) sebagai berikut⁷⁶:

- 1) Konteks bahasa (al-siyaq al-luqhawi)

Konteks bahasa adalah makna yang dihasilkan dari penggunaan kata dalam suatu kalimat ketika tersusun dengan katakata lainnya yang menimbulkan makna khusus. Makna dalam konteks berbeda dengan makna yang ada di dalam kamus, sebab makna kamus bermacam-macam dan mengandung kemungkinankemungkinan, sedangkan makna didalam konteks yang dihasilkan konteks bahasa adalah makna tertentu yang mempunyai makna yang jelas yang tidak bermakna ganda. Misalnya kata *عني* dalam bahasa Arab, kata tersebut merupakan al-Musyarak al-Laafzi, akan tetapi ketika pada konteks yang berbeda-beda maka akan terlihat dengan jelas makna-makna

⁷⁶Iryani, Eva, and Sentia Marrienlie. "Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliya dalam al-Qur'an Surah an-Nisa." *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 1.1 (2020). h. 45

yang dikandungnya sesuai dengan konteks kata tersebut berada. Setiap konteks yang ada di dalamnya kata عني hanya akan mendatangkan satu makna yang dapat dipahami bukan makna lain, sehingga dalam konteks tidak akan terjadi kesamaan makna, Contohnya:

- 1) عَيْنُ الطِّفْلِ تُؤَلِّمُهُ , maksud kata عين disini adalah mata untuk melihat.
- 2) فِي الْجَبَلِ عَيْنٌ جَارِيَةٌ , maksud kata عين disini adalah mata air.
- 3) الْعَيْنُ السُّضْحِرَةُ وَسَبِيلَةٌ لِمَعْرِفَةِ الطَّارِقِ , maksud kata عين disini adalah mata hati.
- 4) هَذَا عَيْنٌ لِلْعَدَوِّ , maksud kata عين disini adalah mata-mata.
- 5) ذَلِكَ الرَّجُلُ عَيْنٌ مِنَ الْأَعْيَانِ , maksud kata عين disini adalah pemimpin suatu kaum.

Dari contoh diatas terlihat dengan jelas peran konteks dalam menentukan makna kata.

2) Konteks emosi (al-siyaq al-athifi)

Konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh makna kata-kata, dan hal ini terkait dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan. Sementara makna emosional yang dikandung oleh kata-kata itu berbeda-beda kadar kekuatannya, ada yang lemah, ada yang sedang, dan ada yang kuat. Seperti emosi yang dibawa oleh kata يكره berbeda dengan emosi yang di bawa oleh kata يبغض walaupun sama-sama bermakna membenci, akan tetapi

perasaan benci yang dikandung oleh kata يكره lebih kuat dari pada perasaan benci yang dikandung oleh kata يبغض.

3) Konteks situasi (al-siyaq al-mauqif)

Matsna mengatakan konteks situasi ialah makna yang berkaitan dengan waktu, kondisi dan tempat berlangsung suatu pembicaraan. Jadi, pada konteks ini ujaran kata dikaitkan dengan sebuah pertanyaan kapan, dimana, dan dalam situasi apa ujaran itu diucapkan. Tempat, waktu, dan kondisi memiliki pengaruh dalam pemakaian sebuah kalimat. Misalnya penggunaan kata يرحم ketika mendoakan orang yang sedang bersin dengan mengatakan يَرْحَمُكَ اللهُ dimulai dengan fi'il, tetapi ketika mendoakan orang yang telah meninggal dunia, maka dikatakan اللهُ يَرْحَمُهُ dimulai dengan isim. Kalimat yang pertama maknanya permohonan rahmat didunia, sedangkan kalimat yang kedua maksudnya permohonan rahmat diakhirat.

4) Konteks budaya (al-siyaq al-tsaqafi)

Konteks budaya adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam budaya tertentu. Dalam konteks kebudayaan, penutur dan peneliti menggunakan bahasa dalam banyak konteks atau situasi khusus. Menurut Ahmad Mukhtar Umar dalam Matsna konteks budaya adalah lingkungan budaya dan masyarakat yang memungkinkan penggunaan suatu kata pada hal yang berbeda. Seperti kata (جذر/root/akar) dilingkungan petani memiliki makna tersendiri yaitu akar tanaman, begitu juga dikalangan linguis bermakna akar kata, dan dalam ilmu matematika akar yang dimaksud adalah lambang.

d. Makna Referensial dan Nonreferensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial jika ada referen atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *mobil* adalah kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya. Maksudnya, *kuda* dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, sementara kata seperti *dan*, *atau*, *karena* tidak dapat berdiri sendiri karena membutuhkan kata referensial seperti *kuda* agar memiliki makna. Sebaliknya, kata-kata seperti *dan*, *atau*, *karena* termasuk kata-kata yang bermakna nonreferensial karena kata-kata itu tidak memiliki referen atau acuan. Kata nonreferensial tidak dapat berdiri sendiri untuk memiliki makna.

e. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki sebuah leksem. Contohnya, “Kurus” berarti “keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal”. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama saja dengan makna leksikal yang telah dijelaskan di atas. Sementara itu, makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut. Misalnya kata “kurus” pada contoh di atas dapat diganti dengan diksi “ramping” yang terdengar lebih positif atau menyenangkan bagi yang mendengarnya.

Kedua kata itu bersinonim, tetapi memiliki makna positif atau negative. Sinonim lain dari kata kurus dan ramping adalah krepeng. Jika krepeng adalah kata yang dipilih, maka kata itu lebih berkonotasi negatif atau bernilai rasa yang tidak menyenangkan.

f. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Leech membagi makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem (kata) terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata *kuda* memiliki makna konseptual “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. Jadi,

makna konseptual sebenarnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial. Sementara itu, makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya kata *melati* berasosiasi dengan sesuatu yang suci, kata *merah* berasosiasi dengan berani.

6. Relasi Makna dalam Semantik

Dalam setiap bahasa termasuk bahasa Arab, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi), ketercakupan makna (hipernim dan hiponim).⁷⁷ Berikut ini akan dibahas masalah satu persatu:

1. Sinonim (*al-Taraduf*)

Sinonim (istilah Inggris: *synonymy* berasal dari bahasa Yunani kuno; *onoma*=nama dan *syn*=dengan). Beberapa pakar terkemuka memberikan definisi tentang sinonim. Menurut Fromkin dan Rodman, sinonim adalah beberapa kata yang memiliki kemiripan makna tetapi bunyi pelafalannya berbeda. Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan, sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa. Atau secara singkat, sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama akan tetapi berbeda dalam konotasi. Menurut Imam Fakhruddin, sinonim adalah beberapa kata yang menunjukkan makna yang sama, contohnya adalah kata *al-insan* dan *al-basyar*⁷⁸.

⁷⁷Hamsa, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, h. 95-96.

⁷⁸Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, "*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*", (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 22.

Secara umum kita dapat mengatakan bahwa sebab yang paling penting mengenai teradinya sinonim dalam bahasa Arab sesuai yang telah di ciptakan oleh para ahli bahasa Arab klasik dan modern, yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan fonem pada sebagian lafal-lafal bahasa
- b. Perubahan *dilalah* di beberapa/sebagian lafal
- c. Serapan dari bahasa-bahasa yang lain
- d. Perbedaan dialek yang terdapat pada bahasa-bahasa Arab.⁷⁹

2. Antonim (*al-Tadhadd*)

Kata “antonim” berasal dari Yunani kuno yaitu “*onoma*” yang artinya nama dan “*anti*” yang artinya melawan. Maka secara harfiah antonim berarti nama lain untuk benda lain pula. Di dalam bahasa Arab kata antonim dikenal dengan nama الأضداد yang merupakan jamak dari kata الضد yang berarti kontradiksi yang berlawanan. Sedangkan secara terminologi, antonim berarti segala sesuatu yang berlawanan (kontradiksi) dengan sesuatu yang lain. Misalnya kata السواد berlawanan dengan kata البياض.⁸⁰

3. Polisemi (*al-Musyarak al-Lafzhi*)

Palmer mengartikan polisemi sebagai satu kata yang mengandung seperangkat makna yang berbeda, mengandung makna ganda. Fatimah mengatakan polisemi adalah kata menunjukkan memiliki lebih dari satu makna. Adapun menurut J.D Parera polisemi adalah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda tapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut. Misalnya, kepala jawatan dan kepala sarung.⁸¹

⁷⁹Manqur ‘abd al-jalil, “*ilm al-Dilalah (Usuluhu wa mabahisuhu fi al-Turas al-Arabi)*”, h. 37.

⁸⁰Hamsa, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 98.

⁸¹Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 34-35.

BAB III

SURAH AN-NAML

A. Definisi surah an-Naml

Surah an-Naml adalah salah satu surah Makkiyyah yang semua ayat-ayatnya disepakati turun sebelum Nabi Muhammad saw.berhijrah ke Madinah. Surah ini dari segi urutannya dalam *mushaf* adalah surah yang ke 27, tetapi dari segi perurutan turunnya, ia adalah surah yang ke 48 yang turun sesudah asy-Syu'ara' dan sebelum surah al-Qashash, dengan jumlah ayat 95 ayat menurut perhitungan ulama Madinah dan Mekah, dan sebanyak 94 ayat menurut ulama Bashrah dan Kufah. Namanya yang populer adalah an-Naml, yakni “Semut”. Ada juga yang menamainya “Surah al-Hud-hud”, ini karena kedua binatang itu disebut dalam surah ini. Di samping itu, ia dikenal juga dengan nama “Surah Sulaiman”. Boleh jadi karena uraian tentang Nabi yang raja itu diuraikan pada surah ini dengan sedikit lebih rinci dibanding dengan uraian beliau pada surah-surah yang lain.⁸²

Thahir Ibn Asyur mengemukakan bahwa yang menonjol dalam surah ini adalah uraian tentang al-Qur'an dan kemukjizatannya sebagaimana diisyaratkan oleh pembuka surah ini yang menggunakan dua huruf yaitu Tha' dan Sin. Dalam surah ini diuraikan tentang kerajaan terbesar yang pernah dianugerahkan kepada seorang Nabi yaitu Nabi Sulaiman as. Dan diuraikan pula umat bangsa Arab yang terkuat yaitu Tsamud, serta kerajaan Arab yang agung yaitu kerajaan Saba'. Uraian-uraian tersebut masih menurut Ibn Asyur memberi isyarat bahwa kenabian Muhammad saw. adalah risalah yang disertai dengan kebijakan memimpin umat, yang disusul dengan kekuasaan dan bahwa melalui syariat Nabi

⁸²M. Quraish Shihab, “Al-Lubab” (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an), Cet 1, Jilid 3 (Ciputa: Lentera Hati, Juli 2012), 3

Muhammad saw. akan terbentuk satu kekuasaan yang kuat, sebagaimana terbentuk untuk Bani Isra' il kerajaan yang kuat pada masa kerajaan Nabi Sulaiman.⁸³

Pada surah ini banyak ditekankan ialah penjelasan mengenai ilmu Allah yang sempurna, yang mengetahui zahir, batin dan yang paling utama ilmu Allah mengenai urusan-urusan yang ghaib dan bukti-buktinya yang dilihat pada alam buana, yang dibentangkan kepada manusia, juga ilmu yang dukurniakan kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman 'alaihimas-salam dan ilmu percakapan burung yang diajarkan kepada sulaiman yang disanjung-sanjungkan.⁸⁴

B. Munasabah QS. An-Naml dengan Surah Sebelum dan Sesudah

Munasabah dalam pengertian bahasa berarti keterkaitan, pertalian, perpadanan, kedekatan atau hubungan.⁸⁵ Ketika dikatakan, "Si Anu Munasabah dengan Fulan" berarti ia mendekati atau menyerupai si Fulan. Pengetahuan tentang Munasabah ini sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antar makna, mukjizat al-Quran secara retorik, kejelasan keterangannya, keterangan susunan kalimatnya, serta keindahan gaya bahasanya.⁸⁶

Surah an-Naml dari segi urutannya dalam *mushaf* adalah surah yang ke 27, tetapi dari segi perurutan turunnya, ia adalah surah yang ke 48 yang turun sesudah asy-Syu'ara' dan sebelum surah al-Qashash, dengan jumlah ayat 95 ayat menurut perhitungan ulama Madinah dan Mekah, dan sebanyak 94 ayat menurut ulama Bashrah dan Kufah.⁸⁷

Munasabah surah an-Naml dengan surah al-Syu'ara adalah bahwa surah an-Naml melengkapi surah al-Syu'ara dengan menambahkan ke dalamnya kisah

⁸³M. Quraish Shihab, Tafsir Al (Misbah Pesan Kesan dan Keserasian AlQur'an), (Lentera Hati: Jakarta, 2002), h. 168

⁸⁴Sayyid Quthb, Tafsir fi zhilalil (qur'an dibawah naungan al-Qur'an) (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 244

⁸⁵M. D. J. al-Barry, Dkk, Kamus Ilmiah Kontemporer, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 180

⁸⁶Manna al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu al-Quran, Ibid, h. 140

⁸⁷M. Quraish Shihab, "Al-Lubab" (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an), Cet 1, Jilid 3 (Ciputa: Lentera Hati, Juli 2012), 3

Nabi-nabi yang tidak terdapat dalam Surat al-Syu'ara yaitu kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, dan masing-masing dari kedua surat ini memuat sifat-sifat al-Quran dan menerangkan bahwa al-Quran benar-benar diturunkan dari sisi Allah Swt, surat ini juga sama-sama bertujuan untuk menghibur hati Nabi Muhammad Saw yang mengalami berbagai macam penderitaan dan permusuhan dari kaumnya.

Sedangkan munasabah surah an-Naml dengan surah sesudahnya yaitu surah al-Qashash adalah kedua surah ini sama-sama menerangkan kehancuran kaum Nabi Shaleh dan kaum Nabi Luth akibat durhaka kepada Allah Swt dan utusannya dan menyebutkan balasan pada hari kiamat terhadap orang-orang yang membuat keburukan di dunia.

Dalam surah an-Naml menerangkan secara global bahwa keingkaran orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan itu tidak beralasan, kemudian dikemukakan kepada mereka persoalan-persoalan yang ada hubungannya dengan hari kebangkitan. Hal ini diterangkan lebih jelas dalam Surat al-Qashash.

C. Kandungan surah an-Naml

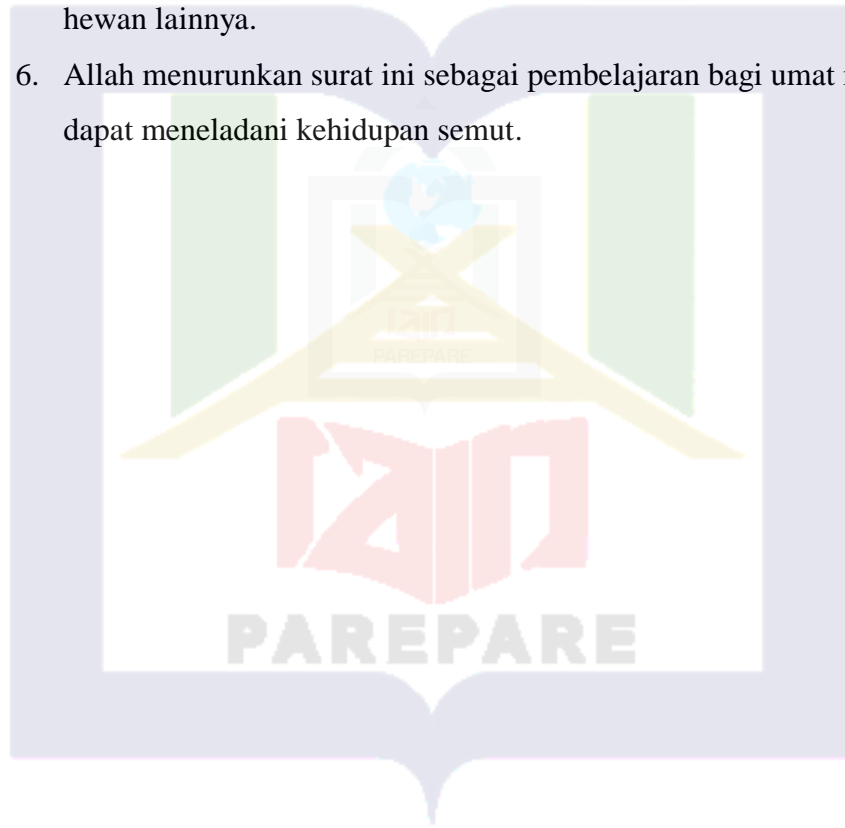
Surah makkiyah ini selaras dengan tujuan surah-surah *makkiyah* yang lain, yaitu menjelaskan pokok-pokok aqidah yang meliputi tauhid, kenabian, hari kebangkitan (Hari Kiamat) dan penegasan bahwa al-Qur'an benar-benar diturunkan oleh Allah Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana. Namun demikian, penekanan yang utama adalah tentang mutlaknya ilmu Allah secara lahir dan batin. Hal ini tercermin, antara lain pada uraian tentang al-Qur'an dan keistimewaannya serta tokoh-tokoh yang diketengahkan kisahnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pokok surah ini adalah menanamkan kesadaran tentang kehadiran Allah dalam segala aktifitas dan pengetahuan-Nya yang menyeluruh.⁸⁸

⁸⁸Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj), Terj. Abdul Hayyie al Kattani, et.al. (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 240.

Secara umum kandungan Qs. an-Naml terbagi dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Mengemukakan uraian tentang al-Qur'an dan kemukjizatannya.
2. Memberikan kabar baik (untuk orang-orang beriman) dan peringatan (untuk orang-orang kafir).
3. Menjelaskan bahwa hanya Allah-lah yang mengetahui perkara gaib.
4. Al-Qur'an sebagai rahmat dan petunjuk bagi orang-orang beriman.
5. Berbicara tentang berbagai masalah seperti pengetahuan Daud dan Sulaiman, kemampuan yang terakhir untuk berbicara dengan burung dan hewan lainnya.
6. Allah menurunkan surat ini sebagai pembelajaran bagi umat manusia agar dapat meneladani kehidupan semut.



BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Telah disebutkan di Bab 3 bahwa Surah An-Naml secara luas mencakup berbagai topik, termasuk kisah Nabi Sulaiman dan kemuliaan serta keajaiban yang Allah anugerahkan kepadanya, pengajaran moral, dan kisah-kisah tentang para nabi serta perintah-perintah Allah SWT kepada umat manusia. Dan untuk menjurus pada pembahasan dialog antara Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud, peneliti membatasi pembahasan ayat-ayat yang berkaitan, yaitu ayat 20-28. Dan ayat-ayat ini akan diambil makna kontekstualnya secara detail.

A. Bentuk-Bentuk Dialog Nabi Sulaiman dan Burung Hud-hud dalam Surat An-Naml ayat 20-28

Untuk mengetahui bentuk-bentuk dialog Nabi Sulaiman dan burung Hud-hud dalam surat An Naml at 20-28, maka peneliti merujuk pada satu ayat yang menjadi prolog atau monolog dari dialog tersebut, yaitu Surat An Naml ayat 16, yang berbunyi:

وَوَرِثَ سُلَيْمٌ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنْ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ١٦

Artinya:

“Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.

Ayat ini menjadi monolog atau prolog atas dialog antara Nabi Sulaiman dan burung Hud-hud. Di ayat ini Allah menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman diberi kemampuan khusus dan mukjizat berbentuk komunikasi dengan semua makhluk, termasuk burung. Ini dibuktikan dengan kata *مَنْطِقَ الطَّيْرِ* di dalam ayat tersebut

yang berarti “bahasa burung”. Ayat ini seakan-akan menjelaskan bahwa akan ada dialog khusus antara Nabi Sulaiman dan burung di ayat-ayat setelahnya yang mana kisah ini bisa dijadikan suatu kisah inspiratif umat manusia. Juga kata الطَّيْرُ disebutkan lagi di ayat selanjutnya, ayat 17. Dan benar adanya, di ayat 20 di dalam Surat An Naml, terjadilah dialog antara Nabi Sulaiman dan burung Hud-hud.

Dua ayat di atas menjadi pengantar dialog antara Nabi Sulaiman dan burung Hud-hud. Dan berikut rincian analisa dialog beserta bentuk dialog dan keterangannya:

1. Dialog Tidak Langsung

Dari pemaparan teori dan jenis dialog sebelumnya, peneliti kemudian menganalisa dialog-dialog tidak langsung yang terdapat dalam Surat An Naml ayat 20-28. Berikut rinciannya:

a. Q.S. An Naml ayat 20

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ۚ ٢٠

Artinya:

"Dan dia (Sulaiman) memeriksa burung-burung itu, lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat burung Hud-hud, atau apakah ia termasuk orang-orang yang absen?'"

Pada ayat ini disebutkan bahwa Nabi Sulaiman melakukan **dialog tidak langsung** kepada burung Hud-hud. Ia mencari keberadaan burung Hud-hud dengan melemparkan pertanyaan kepada para pasukan burung yang lain yang lain (perantara). Nabi Sulaiman berupaya menanyakan keberadaan burung Hud-hud, apakah dia belum datang atau memang sengaja tidak memenuhi panggilan. Dialog tidak langsung ini ditunjukkan dengan kata kerja orang ketiga dengan *dhamir mustatir* “*huwa*” (dia) pada *fi* كَانِ ۙ yang ditujukan Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud.

b. Q.S. An Naml ayat 21

لَأَعَذِّبَنَّكَ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنَّكَ بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ٢١

Artinya :

"Aku akan menghukumnya dengan hukuman yang keras, atau pasti aku akan menyembelihnya, kecuali jika dia membawa alasan yang jelas."

Pada ayat ini disebutkan bahwa Nabi Sulaiman melakukan **dialog tidak langsung** kepada burung Hud-hud. Ia mengancam burung Hud-hud dengan mengucapkan ancaman atas ketidakhadirannya kepada para pasukan burung yang lain yang lain (perantara). Nabi Sulaiman mengancam burung Hud-hud dengan hukuman yang keras sampai membunuhnya jika ia tidak kunjung datang memenuhi panggilannya tanpa alasan yang jelas. Dialog tidak langsung ini ditunjukkan dengan kata kerja orang ketiga dengan *dhamir muttashil* "hu" (dia) pada *fi'l* سَأَعَذِّبُهُ dan لَأَذْبَحَنَّهُ, dan juga *dhamir mustatir* "huwa" (dia) pada kata لِيَأْتِيَنَّكَ yang ditujukan Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud.

2. Dialog Langsung

Berikut rincian dialog langsung yang tertera dalam surat An Naml ayat 20-28:

a. Q.S. An Naml ayat 22

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحُطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ٢٢

Artinya:

"Lalu burung Hud-hud itu tidak berlalu begitu saja, kemudian ia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang tidak kamu ketahui, dan aku datang kepadamu dari Saba' dengan berita yang pasti."

Pada ayat ini disebutkan bahwa burung Hud-hud melakukan **dialog langsung** kepada Nabi Sulaiman. Ia berusaha menjelaskan kepada Nabi Sulaiman alasan keterlambatannya atas panggilannya. Ia baru saja menemukan suatu kabar berita penting yang datang dari Negeri Saba', dan demikianlah yang menjadi alasan keterlambatannya. Ia menekannya dengan kalimat, "Aku telah mengetahui sesuatu yang tidak kamu ketahui". Dialog langsung ini ditunjukkan dengan kata kerja orang kedua dengan *dhamir mustatir* "anta" (kamu) pada *fi'l* أَمْ تُحِطُ , dan *dhamir muttashil* "ka"

(kamu) pada *fi'l* جِئْتُكَ yang ditujukan burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman.

b. Q.S. An Naml ayat 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ۚ ۲۳

Artinya:

"Sesungguhnya aku telah menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka dan kepadanya telah diberikan segala sesuatu dan dia mempunyai singgasana yang besar."

Pada ayat ini disebutkan bahwa burung Hud-hud melakukan **dialog langsung** kepada Nabi Sulaiman. Ia berusaha menjelaskan dan meyakinkan Nabi Sulaiman atas berita yang dibawanya. Ia bercerita bahwa ia mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. Dia menekankan pentingnya berita yang ia bawa dengan

menggunakan kata **إِنِّي** yang mana kata “Inna” yang berarti “sesungguhnya”

bersifat penekanan pada berita atau kalimat setelahnya .

c. Q.S. An Naml ayat 24

وَجَدْتُهُمْ وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَانَهُمْ
فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ۚ ٢٤

Artinya:

"Dan aku temukan bahwa dia beserta kaumnya sujud kepada matahari, bukan kepada Allah, dan setan telah memperindah perbuatan mereka lalu menahani mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak mendapat petunjuk."

Pada ayat ini disebutkan bahwa burung Hud-hud melakukan **dialog langsung** kepada Nabi Sulaiman. Ia meneruskan ceritanya tentang Negeri Saba' bahwa disana ada suatu kaum yang menyembah matahari dan setan mendominasi perbuatan mereka sehingga mereka tidak dapat hidayah dan petunjuk dari Allah.

d. Q.S. An Naml ayat 25

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا
تُعْلِنُونَ ۚ ٢٥

Artinya:

"Mereka seharusnya menyembah Allah yang mampu mengeluarkan yang tersembunyi di langit dan di bumi, dan Dia mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan."

Pada ayat ini disebutkan bahwa burung Hud-hud melakukan **dialog langsung** kepada Nabi Sulaiman. Ia meneruskan ceritanya tentang Negeri Saba', bahwa seharusnya mereka menyembah Allah, yang Maha Mengetahui apa yang ada di bumi dan langit, yang tersembunyi maupun

yang tampak. Burung Hud-hud menjelaskan hal ini karena ia ingin menjelaskan bahwa ia juga mengetahui kebenaran, dan yang terjadi di Negeri Saba' adalah penyimpangan dan kekafiran.

e. Q.S. An Naml ayat 26

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

Artinya:

"Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arasy yang agung".

Pada ayat ini disebutkan bahwa burung Hud-hud melakukan **dialog langsung** kepada Nabi Sulaiman. Ia meneruskan ceritanya tentang Negeri Saba', bahwa ia menekankan penyimpangan di Negeri Saba' dengan kalimatnya di ayat ini, yang menunjukkan bahwa ia-pun juga mengerti dan paham tentang kebenaran yang hakiki, bahwa hanya Allah yang berhak disembah di dunia ini.

f. Q.S. An Naml ayat 27

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِينَ ۚ ٢٧ ﴾

Artinya:

"Dia (Sulaiman) berkata, "Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta".

Pada ayat ini disebutkan bahwa Nabi Sulaiman melakukan **dialog langsung** kepada burung Hud-hud. Sambil mencerna apa yang disampaikan burung Hud-hud, Nabi Sulaiman ingin membuktikan bahwa apa yang disampaikan burung Hud-hud berita benar atau bohong. Dengan ini, Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa jika ada suatu berita, tidaklah

manusia mempercayainya secara langsung, namun perlu diuji dahulu kebenarannya. Dialog langsung langsung ini ditunjukkan dengan kata kerja orang kedua dengan *dhamir muttashil* “*anta (ta)*” (kamu) pada *fi'l صدَقْتَ* dan *كُنْتَ* yang ditujukan Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud.

g. Q.S. An Naml ayat 28

إِذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ٢٨

Artinya:

"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!"

Pada ayat ini disebutkan bahwa Nabi Sulaiman melakukan **dialog langsung** kepada burung Hud-hud. Sambil mencerna apa yang disampaikan burung Hud-hud, Nabi Sulaiman ingin membuktikan bahwa apa yang disampaikan burung Hud-hud berita benar atau bohong. Dengan ini, Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa jika ada suatu berita, tidaklah manusia mempercayainya secara langsung, namun perlu diuji dahulu kebenarannya. Dialog langsung langsung ini ditunjukkan dengan kata kerja orang kedua dengan *dhamir mustatir* “*anta*” (kamu) pada *fi'l امر* إِذْهَبْ,

تَوَلَّ, dan فَانظُرْ yang ditujukan Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud.

Dari analisis di atas, bisa disimpulkan bahwa jenis dialog yang ada antara Nabi Sulaiman dan burung Hud-hud di dalam Surat an Naml ayat 20-28 adalah dialog langsung dan dialog tidak langsung. Dialog tidak langsung berjumlah dua

ayat, yaitu ayat 20 dan 21, dan dialog tidak langsung berjumlah tujuh ayat, yaitu ayat 22 sampai 28.

Rincian dialog tidak langsung, ayat 20 dan 21 adalah dialog tidak langsung yang disampaikan Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud.

Rincian dialog langsung, ayat 22 sampai 26 (5 ayat), adalah dialog langsung yang disampaikan burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman. Sedangkan ayat 27 dan 28 (2 ayat), adalah dialog langsung yang disampaikan Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud.

B. Bentuk Makna Kontekstual Dialog Nabi Sulaiman dan Burung Hud-hud dalam Surat An-Naml

1. Makna Kontekstual Tiap Ayat

Untuk mengetahui makna kontekstual dari dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud, maka peneliti perlu mengkaji tiap ayat, dari ayat 20 sampai ayat 28.

a. Surat An-Naml Ayat 20

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَتْ مِنَ الْغَائِبِينَ ۚ ٢٠

Artinya:

"Dan dia (Sulaiman) memeriksa burung-burung itu, lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat burung Hud-hud, atau apakah ia termasuk orang-orang yang absen?"

Dalam makna kontekstual ayat tersebut, Allah mengisahkan tentang keajaiban Nabi Sulaiman dan kekuasaannya atas kerajaannya serta keberhasilannya dalam berkomunikasi dengan binatang, termasuk burung Hud-hud.

Dalam makna bahasa, kata مَا لِي diartikan sebagai “mengapa”.

Namun dalam makna konstekstual situasi, ia berarti “tidak ada alasan bagiku”. Dan detail situasinya adalah: dalam perkumpulan seluruh makhluk bersama Nabi Sulaiman pada saat, hukumnya wajib. Semuanya harus hadir, tidak terkecuali. Namun, ada satu binatang yang tidak hadir, dan ketidakhadiran ini tidak seharusnya terjadi. Ini dibuktikan dengan kata "مَا لِي" di ayat tersebut yang diartikan dengan secara umum berarti “mengapa”.

Jika diqiyaskan dengan ayat Al Qur’an yang lain, peneliti menemukan ayat 22 Surat Yasin, yang berbunyi:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۚ ۲۲

Artinya:

“Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.”

Di ayat ini, kata مَا لِي diartikan sebagai “tidak ada alasan bagiku”, yang diartikan bahwa “hukumnya wajib, tidak boleh tidak”. Dan dari ayat ini, jelaslah bahwa arti kata مَا لِي di Surat An Naml ayat 20 itu mengandung arti “mengapa” yang merujuk pada penekanan “tidak ada alasan bagiku”, yang berarti wajib ada, wajib hadir. Kata tersebut mengandung arti kekecewaan Nabi Sulaiman atas ketidakhadiran burung Hud-hud dalam menjalankan apa yang menjadi wajib baginya. Jika diartikan dengan rinci, maka penekanan pada ayat ini berbunyi, “Dan dia (Sulaiman) memeriksa burung-burung itu, lalu berkata, “*Tidak ada alasan*

bagiku untuk tidak melihat burung Hud-hud, atau apakah ia termasuk orang-orang yang absen?"

Maka dari itu pula, ini juga sebabnya mengapa ayat ini tidak memakai kata "لِمَاذَا" untuk mempertanyakan sebab tidak hadirnya burung Hud-hud. Karena kata tersebut tidak memiliki penekanan atas wajibnya *fi'l* setelahnya. Maka jelaslah, makna kontekstual yang merujuk pada situasi ini yang lebih dominan untuk mensifati ayat ini.

b. Surat An-Naml Ayat 21

Ayat 21 dari Surah An-Naml dalam Al-Qur'an melanjutkan kisah Nabi Sulaiman setelah ia menyadari ketiadaan burung Hud-hud:

لَأَعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَأْذِجَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ٢١

Artinya :

"Aku akan menghukumnya dengan hukuman yang keras, atau pasti aku akan menyembeliknya, kecuali jika dia membawa alasan yang jelas."

Dalam konteks bahasa, Nabi Sulaiman mengancam untuk memberikan hukuman yang keras kepada burung Hud-hud tersebut, atau bahkan menyembeliknya, kecuali burung tersebut dapat membawa alasan yang jelas atau bukti yang membenarkan kepergiannya. Makna kontekstualnya menyoroti tindakan tegasnya terhadap burung Hud-hud yang menghilang menunjukkan bahwa dalam pemerintahan, ketertiban dan keteraturan dianggap penting, yang dibuktikan dengan taukid di kata لَأْذِجَنَّهُ.

Namun perlu digarisbawahi, ayat ini menunjukkan sifat adil Nabi Sulaiman, ditunjukkan dengan wujudnya huruf taukid “*lam taukid*” dan “*nun musyaddadah*” di dua *fi'l* yang bertentangan, *fi'l* لَأَذْبَحَنَّهُ yang sebelum di-taukid adalah أَذْبَحُ, dan لِيَأْتِيَنِي yang sebelum di-taukid adalah يَأْتِيَنِي. Jadi, jika ayat ini dimaknai dari segi konteks situasi, adanya dua taukid dalam dua *fi'l* ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman memang memiliki otoritas dan ketegasan dalam memimpin kerajaannya. Namun, ia pun suportif dan bijaksana ketika burung Hud-hud bisa menjelaskan secara detail alasan ketidakhadirannya dalam perkumpulan. Dan ini yang menjadi pembelajaran, bahwa sifat adil dan suportif inilah yang diperlukan dalam sebuah pemerintahan.

Jika saja Nabi Sulaiman tidak memiliki sifat suportif dan hanya otoriter dalam memerintah, pastilah dalam tuturnya yang memiliki *taukid* hanya kata لَأَذْبَحَنَّهُ saja, tanpa mentaukid kata لِيَأْتِيَنِي.

c. Surat An-Naml ayat 22

Ayat 22 dari Surah An-Naml dalam Al-Qur'an berbicara tentang respon burung Hud-hud terhadap ancaman Nabi Sulaiman:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ حِطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ٢٢

Artinya:

"Lalu (Sulaiman) berdiam tidak jauh (dari tempatnya), kemudian ia (burung Hud-hud) berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang tidak kamu ketahui, dan aku datang kepadamu dari Saba' dengan berita yang pasti."

Burung Hud-hud akhirnya setelah ditunggu pun datang dan menyampaikan bahwa ia memiliki pengetahuan atau informasi yang belum diketahui oleh Nabi Sulaiman, yang ditunjukkan dengan kalimat

أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ. Secara konteks bahasa menurut Imam At-Thabari, kata أَحَطَّ disini diartikan sebagai عَلِمَ yang berarti “mengetahui”, dengan tafsiran lengkap عَلِمْتُ مَا لَمْ تَعْلَمْ.⁸⁹

Namun, jika dilihat lagi secara detail dari konteks situasi, kalimat أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ memiliki dua arti dan maksud yang sangat kuat:

- 1) Sebagai penekanan burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman bahwa ia sedang membawa berita penting yang ia bisa pastikan, Nabi Sulaiman belum tau sama sekali berita tersebut, kecuali jika ia memberitahunya. Dan ini diperkuatnya dengan kata "بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ". Jika berita ini hanya berita biasa dan Nabi Sulaiman mungkin saja sudah mengetahuinya, burung Hud-hud bisa saja hanya berujar "أَحَطْتُ شَيْئًا", tanpa kata "بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ".
- 2) Kata أَحَطَّ di ayat lain mengarah pada arti “mengetahui secara mendalam”, bukan hanya “mengetahui” saja. Seperti di surat al-Jinn ayat 28 yang berbunyi :

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ۚ ٢٨

⁸⁹ Imam Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Terjemah : Abdul Somad dkk, Jilid 14* (Jakarta: Pustaka Azzam), 2008, h. 117

Yang mana di ayat ini, kata أَحَاطَ diartikan sebagai “meliputi”. Dan beberapa ayat lain di dalam Al Qur’an juga bermakna demikian. Maka bisa disimpulkan, bahwa kata أَحَاطَ berarti “mengetahui” yang berarti “meliputi, menguasai, memahami sekali”, bukan hanya sekedar mengetahui saja. Jadi di ayat ini, konteks situasi lebih lekat dan lebih mendominasi untuk mensifati dialog burung Hud-hud.

d. Surat An-Naml Ayat 23

Ayat 23 dari Surah An-Naml dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ۚ ۲۳

Artinya:

"Sesungguhnya aku telah menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka dan kepadanya telah diberikan segala sesuatu dan dia mempunyai singgasana yang besar."

Ayat ini merupakan lanjutan dari cerita burung Hud-hud yang memberikan berita kepada Nabi Sulaiman tentang keberadaan seorang ratu yang memiliki kekuasaan yang besar di negeri Saba'. Burung Hud-hud menjelaskan bahwa wanita tersebut memerintah bangsanya dengan kekayaan dan kekuasaan yang luar biasa serta memiliki sebuah singgasana atau takhta yang megah.

Dari konteks bahasa, kata “kerajaan” dan “kekuasaan” di dalam Al Qur’an, biasa disebutkan dengan menggunakan kata عَرْشٌ atau مُلْكٌ,

seperti surat An Nisa ayat 54, yang menggunakan kata مُلْكٌ untuk menggambarkan kekuasaan Nabi Ibrahim:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ٥٤

Artinya:

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar.”

Berbeda dengan ayat ini, kekuasaan yang megah di dalam Surat An Naml ayat 23 ini ditunjukkan dengan kata عَرْشٌ. Kata ini disebutkan dalam Al Qur'an berkali-kali yaitu 26 kali, dan sebagian besar kata ini disebutkan dalam Al Qur'an sebagai pengagungan dan penyebutan atas “singgasana Allah”. Kata ini disebutkan untuk arti singgasana atau kerajaan bagi makhluk, hanya untuk 2 makhluk, yaitu singgasana Nabi Yusuf (Q.S. Yusuf :100) dan singgasana Ratu Balqis yang disebutkan berkali-kali di surat An Naml. Maka, ini membuktikan bahwa betapa megahnya kerajaan Ratu Balqis yang digambarkan pada ayat ini. Apalagi, setelahnya di-*athf*-kan dengan kata عَظِيمٌ.

e. Surat An-Naml Ayat 24

Ayat ini menyampaikan informasi yang burung Hud-hud berikan kepada Nabi Sulaiman tentang keadaan di Saba'.

وَجَدْتُهُمْ وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ
فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ۚ ۲۴

Artinya:

"Dan aku temukan bahwa dia beserta kaumnya sujud kepada matahari, bukan kepada Allah, dan setan telah memperindah perbuatan mereka lalu menutup mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak mendapat petunjuk."

Makna kontekstual situasi dari ayat ini adalah burung Hud-hud menjelaskan kepada Nabi Sulaiman bahwa di Saba', orang-orang melakukan penyembahan terhadap matahari sebagai objek ibadah, bukan menyembah kepada Allah. Mereka tersesat karena setan telah memperindah atau mempercantik perbuatan mereka dan menyesatkan mereka dari jalan yang benar, dibuktikan dengan kalimat *يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ*

مِنْ دُونِ اللَّهِ. Dan ini adalah kekafiran yang nyata.

Namun jika dikaji dari konteks bahasa, terdapat kata *زَيَّنَ* yang membuktikan bahwa sebenarnya sang ratu dan kaumnya dalam ayat ini adalah hamba yang taat. Hal ini ditekankan dan dijelaskan dengan kalimat *وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ*, yang mana kata *زَيَّنَ* dalam Tafsir Al Thabari ditafsirkan dengan dengan kata *حَبَّبَ* yang artinya “mencintai”, “menjadi candu”. Jadi sebenarnya, sang ratu di negeri Saba’ ini adalah ratu yang taat beribadah, bukan pembangkang. Namun hanya saja, hidayah belum menaunginya. Ia hanya salah objek penghambaan.

Dengan keterangan burung Hud-hud di ayat ini membuat Nabi Sulaiman yakin bahwa ia bisa mendakwahi sang ratu untuk menyembah Allah dan mendapatkan hidayah.

f. Surat An-Naml Ayat 25

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۚ ٢٥

Artinya:

"Mereka seharusnya menyembah Allah yang mampu mengeluarkan yang tersembunyi di langit dan di bumi, dan Dia mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan."Ayat ini mengemukakan pesan tentang pentingnya menyembah Allah semata, yang memiliki kuasa atas segala yang tersembunyi dan yang tampak.

Makna kontekstual situasi adalah ayat ini masih menjelaskan kepada Nabi Sulaiman mengenai peribadatan yang salah yang dilakukan oleh umat di Saba'.

g. Surat An-Naml Ayat 26

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

Artinya :

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan yang memiliki Arasy yang besar."Ayat ini mengandung pernyataan penting tentang keesaan Allah dan kebesaran-Nya.

Secara linguistik, ayat ini merupakan pernyataan tegas tentang keesaan Allah, dengan menegaskan bahwa tidak ada entitas yang layak disembah kecuali Allah, Sang Pencipta yang memiliki kekuasaan yang agung.

Secara makna kontekstual situasi, burung Hud-hud dengan kalimat ini menghendaki untuk menutup pembicaraannya dengan bagus. Menurut Tafsir As Sa'di, ia menggunakan retorikanya untuk menutup pembicaraannya pada Nabi Sulaiman dengan penutupan yang epic. Ia menggunakan kata **اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ** sebagai kesaksiannya terhadap Allah Tuhan yang berhak disembah, serta mengambilnya dari potongan kalimat syahadat, lalu melengkapinya dengan kata **رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ** dengan menyebutkan kata **الْعَرْشِ الْعَظِيمِ** yang ia kaitkan dengan ucapannya sebelumnya yang terdapat di ayat 23.

Dari makna kontekstual bahasa, penyebutan kata **الْعَرْشِ الْعَظِيمِ** di ayat ini menyatakan bahwa “sebesar apapun singgasana atau **الْعَرْشِ** makhluk-Nya, maka tetap Allah-lah pemilik atau Rabb (**رَبُّ**) seluruh **الْعَرْشِ**”. Kata Imam Al Baghawi :

عرش ملكة سبأ وإن كان عظيماً فهو صغير حقير في جنب عرشه

Artinya:

“Singgasana Ratu Saba’ meskipun besar, namun ia kecil dan hina dibanding singgasana-Nya (Allah)”

h. Surat An-Naml Ayat 27

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِينَ ۚ ۲۷ ﴾

Artinya:

“Ia (Nabi Sulaiman) berkata, 'Kami akan melihat apakah kamu mengatakan yang benar atau kamu termasuk orang-orang yang berdusta.’”

Ayat ini merupakan respons dari Nabi Sulaiman terhadap laporan yang disampaikan oleh burung Hud-hud mengenai keadaan umat di Saba'.

Makna kontekstual situasinya adalah Nabi Sulaiman merespons laporan yang dibawa oleh burung Hud-hud mengenai keadaan umat di Saba'. Secara tafsir, ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman tidak serta-merta menerima laporan yang dibawa oleh burung Hud-hud tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Ini menggambarkan sikap bijak dalam menanggapi informasi, bahwa penting untuk memastikan kebenaran sebelum mengambil tindakan.

Secara makna kontekstual bahasa, verifikasi yang dilakukan Sulaiman dibuktikan dengan kata *سَنَنْظُرُ*. Di dalam terjemahan ayatnya, diterjemahkan dengan kata “kami akan ‘melihat’”. Namun dalam sinonim Arabnya, *نَظَرَ* memiliki sinonim yaitu *رَأَى* yang disebutkan pula di ayat sebelumnya, yaitu ayat 20 (*لَا أَرَىٰ أَهْدَاهُ*).

Nabi Sulaiman menggunakan kata *سَنَنْظُرُ*, karena memang kata tersebut memiliki arti yang lebih mendalam daripada kata *رَأَى* yang memiliki arti hanya ‘melihat’ secara gamblang. Makna tersebut bisa kita ketahui lebih lanjut pada ayat yang lain, misalnya Surat Al Maidah ayat 75:

أَنْظُرْ كَيْفَ نَبَّيْنَاهُمْ الْأَيَاتِ ثُمَّ أَنْظُرْ أَنِّي يُؤْفِكُونَ ٧٥

Artinya:

“Perhatikanlah bagaimana Kami menielaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka).”

Kata *أَنْظُرُ* diartikan sebagai kata “perhatikanlah”. Dan persamaan ini juga menjadi cara pandang peneliti untuk mengartikan ayat 27 ini, bahwa yang dimaksud Nabi Sulaiman adalah melihat dengan cara memerhatikan, memverifikasi, mengobservasi, dari apa yang disampaikan burung Hud-hud.

Nabi Sulaiman pun pada kalimat ini membuktikan kelarasan dan kelogisan dalam bertutur kata. Ketika ia mempertanyakan keberadaan burung Hud-hud di ayat 20, ia menggunakan *jama' mudzakkar salim* (مِنَ الْعَائِبِينَ). Dan di ayat ini, ia juga menggunakan pola yang sama مِنَ الْكٰذِبِينَ. Ini menunjukkan keselarasan dalam bertutur, berfikir, dan berlogika seorang nabi. Padahal, selain dengan pola tersebut, Nabi Sulaiman bisa saja menggunakan kata, dan ayatnya menjadi

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كَذَّبْتَ

i. Surat An-Naml Ayat 28

إِذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ٢٨

Artinya:

"Pergilah dengan surat ini dari-Ku, lalu lemparkanlah surat itu kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, dan lihatlah apa yang mereka kembalikan."

Makna kontekstual situasi dari ayat ini adalah perintah dari Allah kepada Nabi Sulaiman terkait tindakan selanjutnya terhadap umat di Saba'. Kontekstualnya adalah Allah memerintahkan Nabi Sulaiman untuk membawa surat yang diberikan-Nya kepada umat di Saba', kemudian melemparkannya kepada mereka. Setelah itu, Nabi Sulaiman diminta untuk menjauh dari mereka dan melihat bagaimana mereka akan bereaksi terhadap surat tersebut.

Menurut makna kontekstual bahasa, di ayat ini terdapat 4 kata perintah (*fi'l amr*) Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud, yaitu **اِذْهَبْ** , **فَانظُرْ** , **تَوَلَّ** , **فَالْقَهْ** . Ini membuktikan bahwa Nabi Sulaiman tanpa fikir panjang ia percaya dengan burung Hud-hud bahwa ia mampu membuktikan perkataannya. Ia pun dengan sigap mempersiapkan surat untuk disampaikan kepada sang ratu melalui burung Hud-hud dibuktikan dengan kalimat **بِكِتَابِي هَذَا** , karena ia menganggap bahwa permasalahan yang dihadapi adalah masalah ketauhidan yang harus segera diberantas.

Perkataan ini mencerminkan bahwa beliau adalah seorang nabi yang benar-benar memperhatikan ketauhidan yang menyangkut umat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap dialog pada kisah nabi Musa dan nabi Harun dalam al-Qur'an (suatu analisis makna kontekstual) dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian yang peneliti kaji, peneliti menemukan bentuk dialog yang ada antara Nabi Sulaiman dan burung Hud-hud di dalam Surat An Naml ayat 20-28 adalah dialog langsung dan dialog tidak langsung. Dialog tidak langsung berjumlah dua ayat, yaitu ayat 20 dan 21 adalah dialog tidak langsung yang disampaikan Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud, dan dialog langsung berjumlah tujuh ayat, yaitu ayat 22 sampai 26 (5 ayat) adalah dialog langsung yang disampaikan burung Hud-hud kepada Nabi Sulaiman. Sedangkan ayat 27 dan 28 (2 ayat), adalah dialog langsung yang disampaikan Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud.
2. Dari hasil penelitian yang peneliti kaji dalam al-Qur'an, peneliti menemukan 8 babak, dari semua babak ini terdapat beberapa ayat yang bentuk makna kontekstualnya dipengaruhi oleh konteks situasi (*as-Siyaq al-Maufiq*) dan Konteks bahasa (*as-Siyaq al-Lughah*)

B. Saran

Untuk lebih berkembangnya pembahasan tentang makna kontekstual ini, maka perlu diadakan penelitian lain yang sejenis dengan objek penelitian yang berbeda seperti peribahasa-peribahasa Arab, prosa-prosa Arab atau jenis karya sastra lain. Makna kontekstual juga memiliki suatu hal yang menarik untuk diteliti, maka perlu diadakan penelitian lain dari segi objek berbeda.

Mudah-mudahan dengan adanya penelitian ini, akan menambah minat bagi pembaca untuk mengkaji lebih jauh tentang makna kontekstual.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Akrat, *Fī 'Ilm al-Dalālah al-Lugawiyyah*. Kuliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah – Jami'ah al-Azhar, 2018.

Al-Barry, M. D. J. Dkk. *Kamus Ilmiah Kontemporer*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Ali, Muhammad Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistic*, libanon Du Liban, 1982.

Amin, Muhammad Hasan, *Kepimpinan dalam Kisah Nabi Sulaiman AS dengan Hudhud*, al-Hikmah, Vol.6 No. 2, 2014.

Aminuddin. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, Sinar Baru Algesindo, Bandung 2022.

Arifianti, Ika dan Kurniatul Wakhidah. *Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)*, CV.Pilar Nusantara, Pekalongan: 2020.

Arikunto dan Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.

Audh, Farid Haidar. *Ilm al-Dilalah (Dirusah Nazariyyah wa Tatbiqiyyah)*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Masriyyah, 1999.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Badrun, Ahmad. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, Bandung: Usaha Nasional, 1983.

Chaer, Abdul dan Liliana Muliastuti. *Makna dan Semantik*, Modul, 2014.

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2015.

Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009.

- Famili, Jaya, *Nilai-nilai Hikmah dalam Kisah pertemuan Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS (Studi Tafsir Tematik Q.s al-Kahfi 60-82)*, Palembang: dalam Skripsi, 2020.
- Farah, Faiqatul Himmah. *Model komunikasi nabi Sulaiman dengan binatang-binatang; dalam prespektif tafsir al-Misbah*, Surakarta: dalam Skripsi, 2020.
- Gusvitasari, Reza, Wahya, dan Wagiaty. *Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)*, Jurnal, Universitas Padjajaran: 2019
- Hafizhah, Siti. *Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma'had DDI Pangkajenne*, Parepare: dalam Skripsi 2019.
- Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*, Makassar: dalam Tesis , 2015.
- Iqbal, Muhammad Fauzi, *Dialog Nabi Ibrahim As Dengan Raja Namrud Dalam Al-Qur'an (Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi)* , Skripsi, Bandung: 2021.
- Iryani, Eva, dan Sentia Marrienlie. *Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliya dalam al-Qur'an Surah an-Nisa. ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam 1.1*, 2020.
- Istianah, *Stilistik Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an*, Jurnal Hermeunetik. Vol. 8 No. 2 , 2014.
- Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*. Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Kholison, Moh. *Semantik Bahasa Arab*, Jawa timur: CV. Lisan Arabi, 2016.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*
- Matsna, M. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Mukhtar, Ahmad. *Ilm al-Dalalah*, Kuwait: Maktabat Dar al-'Arubah, 1982.

- Muliana, *Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M.* Parepare: dalam Tesis , 2021.
- Mustofa, Sa'diyyah.M, *Dalālah al-Fi'l (Dakhala) fī al-Qur'ān al-Karīm (Dirāsah Siyāqiyah)*, Kairo Ain Shams University, 2016.
- Najah, Zughrofiyatun dan Arizka Agustina, *Analisis Kesalahan Semantik pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung.* Al-Fathin, 2020.
- Nasution, Sahkholid, *Linguistik Bahasa Arab*, Jawa timur: CV. Lisan arabi , 2017.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nurharjanti, Maisaroh. *Kisah Nabi Ibrahim A.S. dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Semiotik)*, Jakarta: dalam Tesis, 2007.
- Parwis, Friza Youlinda, *Analisis Makna Kontekstual dari Kolom Kartun Peanuts Pada Harian The Jakarta Post*, Deiksis 9.02, 2017.
- Quraish, M. Shihab. *"Al-Lubab" (Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an)*, Cet 1, Jilid 3, Ciputa: Lentera Hati, Juli 2012.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fī zhilalil (qur'an dibawah naungan al-Qur'an)* (Jakarta: Gema Insani,2000.
- Rahman, Abdul Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ramli, *Kesalahan Makna Leksikal pada Terjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Inggris*, Universitas Lakidende Unaaha, 2013.
- Ruhendi, Aceng Saifullah, *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2018.
- Sagita, Irfan, *Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an.* Makassar: dalam Skripsi 2017.
- Saleh, Abdullah. *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam*, JeddahMekah: Dar al-Manar, 1993.
- Soekanto, Sarjono dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.

- T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, Bandung: Eresco, 1993.
- Taufiqurrahman. *Leksikologi Bahasa Arab*, Cetakan ke-II, Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004.





RIWAYAT HIDUP PENELITI



RABIYA TUL ADAWIYAH, lahir di Pekkabata tanggal 1 Februari 2001 merupakan anak ke tiga dari 3 bersaudara dengan bapak H. Abd. Wahab dan mama Hj. Sitti Hapsah. Alamat Jl. Mulawarman, Rt. 17, No. 119, Karang anyar pantai, Kecamatan Tarakan Barat, Kota Tarakan. Peneliti memulai pendidikan di SDN 041 Pasir putih, lulus tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan di Mts PPM Rahmatul Asri Maroangin Enrekang, lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA swasta PPM Rahmatul Asri Maroangin Enrekang, lulus pada tahun 2019. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang kini beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti juga pernah aktif di Organisasi kemahasiswaan seperti Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Progamam Studi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Parepare tahun 2021-2022. Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Kementerian Agama Parepare kecamatan Soreang Tahun 2022. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Sabbang Paru Kec. Lembang, Kab. Pinrang tahun 2022. Tepatnya pada tahun 2023, peneliti menyelesaikan Skripsinya dengan judul *Dialog antara Nabi Sulaiman a.s. dan Burung Hud-hud dalam Q.s an-Naml (Analisis Makna Kontekstual)*.